



**KORELASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SD NEGERI 259 PLAJU
DENGAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK-ANAK
MEREKA KE SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG**

Tesis

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.1)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**ERWANA
NIM. 2110103197**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. : 196509271991031004
2. Nama : Dr. Nyimas Anisah Muhammad, MA
NIP. : 194908281983032001

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“KORELASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SD NEGERI 259 PLAJU DENGAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK-ANAK MEREKA KE SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG”** yang ditulis oleh:

Nama : Erwana

Nomor Induk : 2110103197

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Juli 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 196509271991031004

Dr. Nyimas Anisah Muhammad, M.A
NIP. 194908281983032001



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul **“KORELASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SD NEGERI 259
PLAJU DENGAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK-
ANAK MEREKA KE SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG”** yang
ditulis oleh:

Nama : Erwana
Nomor Induk : 2110103197
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang
munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah.

TIM PENGUJI

1.
NIP. Tgl.

2.
NIP. Tgl.

Ketua, Palembang, November 2014
Sekretaris,

.....
NIP. NIP.



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul **“KORELASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SD NEGERI 259 PLAJU DENGAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK-ANAK MEREKA KE SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG”** yang ditulis oleh:

Nama : Erwana
Nomor Induk : 2110103197
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 2014 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah.

TIM PENGUJI

Ketua	:
	NIP.	Tgl.
Sekretaris	:
	NIP.	Tgl.
Penguji I	:
	NIP.	Tgl.
Penguji II	:
	NIP.	Tgl.

Direktur, Palembang, November 2014
Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 196509271991031004

Dr. Muh. Misdar, M.Ag NIP.
19630502 199403 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental, lahir dan batin, sehingga penelitian yang berjudul **KORELASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SD NEGERI 259 PLAJU DENGAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK-ANAK MEREKA KE SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG** ini selesai dilakukan. Shalawat teriring salam, penulis sampaikan dan sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman. Sebab, beliaulah yang telah membawa manusia kepada kehidupan yang penuh rahmat dan pancaran nur Ilahi di muka bumi ini.

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Aflatun Mukhtar, M.A. selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdulah Idi, M.Ed. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Muh. Misdar, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed dan Ibu Dr. Nyimas Anisah Muhammad, MA. selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 dalam penyusunan tesis ini.

5. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah dengan ikhlas berbagi ilmu pengetahuan.
6. Ibu Nayati, S.Pd.SD. selaku Kepala SD negeri 259 Palju Darat Palembang yang telah memberi izin penelitian dan berbagi informasi serta ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan manajemen Sekolah.
7. Bapak/ibu wakil kepala sekolah, serta seluruh guru SD Negeri 259 Palju Darat Palembang, atas keramahan dan kesiapannya untuk berdiskusi dan memberikan informasi tentang berbagai kegiatan manajemen sekolah.
8. Teman-teman S2 Reguler, karena dengan berbagai latar belakang dan wawasan di bawa ke ruang kuliah dan memberi warna pada kajian keilmuan yang kita lakukan.
9. Suami Sudarsono, S.Ap. terima kasih atas pengertian dan kesabarannya serta dukungan dan motivasinya, serta putra-putri belahan jiwa: Muja. Mita, Syarif, dan Ria, dan cucu-cucu Anisa dan Azfia, selama beberapa waktu ini saat kalian ingin bercerita dan bersenda gurau dengan Bunda yang tersita, namun dengan pengertian dan kesabaran serta dukungan kalian, Bunda sangat berterima kasih.

Mudah-mudahan segala amal kebajikan yang bersangkutan dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat. Serta kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan penganalisaan sangat penulis harapkan.

Palembang, November 2014

Peneliti,

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erwana
Nomor Induk : 2110103197
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

dengan ini menyatakan bahwa tesis ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasi atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, November 2014

Materai 6000

Erwana
NIM. 2110103197

DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Tertutup.....	iii
Persetujuan Akhir Tesis.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Surat Pernyataan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
Abstrak.....	xv

Bab

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah.....	5
Rumusan dan Pembatasan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	7
Kegunaan Penelitian.....	8
Tinjauan Pustaka.....	8
Kerangka Teori.....	10
Metodologi Penelitian.....	15
Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian.....	20
Sistematika Penulisan.....	20

2 MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH DAN MINAT MASYARAKAT

Manajemen Pengelolaan Sekolah.....	22
<i>Pengertian Manajemen Kependidikan.....</i>	22
<i>Konsep Dasar Manajemen Kependidikan.....</i>	27
<i>Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).....</i>	45
<i>Konsep Dasar Manajemen Kurikulum.....</i>	48
<i>Pengorganisasian Kurikulum.....</i>	52
<i>Kompetensi Guru.....</i>	59
Minat Masyarakat.....	68
<i>Pengertian dan Jenis Minat.....</i>	68
<i>Memberdayakan Masyarakat Sekitar Sekolah.....</i>	72
<i>Pengambilan Keputusan Atas Minat Masyarakat.....</i>	76

3 PROFIL WILAYAH PENELITIAN

Gambaran Umum SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.....	87
Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	88
Keadaan Masyarakat Sekitar Sekolah.....	89
Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa.....	90
Keadaan Sarana dan Prasarana.....	91

4 KORELASI PELAKSANAAN MANAJEMEN PENGELOLAAN DAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK	
Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang.....	93
Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang.....	98
Korelasi Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Dengan Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak Ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.....	102
5 SIMPULAN	
Simpulan.....	105
Saran.....	106
Rekomendasi	106
REFERENSI	
BIODATA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah/Tanah Milik SD Negeri 259 Plaju darat Palembang	87
Tabel 2	Data Tenaga Kependidikan	90
Tabel 3	Keadaan Siswa Terhitung Juli 2012 Tahun Pelajaran 2012-2013	91
Tabel 4	Keadaan Sarana dan Sarana Prasarana SD Negeri 259 Plaju Darat	91
Tabel 5	Distribusi Frekwensi Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang	95
Tabel 6	Klasifikasi Frekwensi dan Persentase Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang	97
Tabel 7	Distribusi Frekwensi Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang	99
Tabel 8	Klasifikasi Frekwensi dan Persentase Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang	101
Tabel 9	Distribusi Data Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan SD Terhadap Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak	102
Tabel 10	Tabel Kerja Mencari Nilai Kai Kwadrat (χ^2)	103

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ẓ al	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣâ d	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ aḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain ' ...	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We

هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كـتـب	-kataba
فـعـل	--fa'ala
ذـكـر	zūkira
يـذـهـب	-yazhabu
سـنـل	-su'ila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـِ... ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِ... و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كـاـفـا	- kaifa
هـول	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـِ... ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِ... ي	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـِ... و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	-qāla
رَمِي	-ramā
قِيلَ	-qīla
يَقُولُ	-yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- rauḍ ah al-aṭ fāl
	- rauḍ atul aṭ fāl
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- ta'khuzūna
	- ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syai'un
النوء	- an-nau'u

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرْسَهَا

- Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

- manistaṭ ā·a
- Wa lillāhi alā an-nāsi ḥ ijju al-baiti
ilahi sabīlā.
- manistaṭ ā·a
- Wa lillāhi alā an-nāsi ḥ ijju al-baiti
ilahi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- وما محمد الا رسول
- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.
- ذي بيكة مباركا
- Inna awwala baitin wuḍ i·a lin-nāsi lallaẓī
Bi Bakkata mubārakan.
- الحمد لله رب العلمين
- Syahru **Ramaḍ āna** al-laẓī unzila
fīhi al-**Qur'ānu**.
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni.
- Al- ḥ amdu lillāhi rabbil-ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- الله الامر جميعا
- Nasrum **minallāhi** wa fath un qarīb.
- **Lillāhi** al-amru jamī'an.
- Lillāhil amru jamī'an.
- **Wallāhu** bikulli syai'in alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Judul Tesis:

KORELASI MANAJEMEN PENGELOLAAN SD NEGERI 259 PLAJU DENGAN MINAT MASYARAKAT MENYEKOLAHKAN ANAK-ANAK MEREKA KE SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG

Minat harus dapat dikembangkan dan diekspresikan melalui sesuatu aktivitas atau pilihan gerak. Seperti minat masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan formal yakni sekolah, tentu masyarakat terlebih dahulu mengamati, menilai tentang keberadaan sekolah tersebut untuk kemudian baru masyarakat menentukan berminat atau tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang diamatinya. Pada observasi awal yang penulis lakukan pada hari selasa tanggal 24 April 2012 jam 10.00 WIB dengan cara melakukan tanya jawab kepada beberapa orang tua/wali murid yang merupakan bagian dari masyarakat tentang minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang. Jawabnya dari beberapa orang tersebut dapat dikatakan sama yakni kurang minatnya. Karenanya rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ? Bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ? Adakah korelasi antara manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang dengan minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang, minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang, dan korelasi manajemen pengelolaan dengan minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa data statistik dengan data-data dari lapangan penelitian yang bersumber dari hasil angket yang disebarkan kepada para orang tua/wali murid kelas 1 sebagai wali siswa baru sebanyak 36 orang. Data yang dianalisa pelaksanaan manajemen pengelolaan Sekolah Dasar (SD) terhadap minat masyarakat menyekolahkan anak ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang dengan menggunakan rumus Statistik Kai Kuadrat (X^2) dan diperhalus dengan menggunakan rumus Phi (ϕ).

Dari analisis hasil penelitian menggunakan Kai Kuadrat dan Phi serta dilakukan tabulasi silang diketahui bahwa Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang yakni sebanyak 26 orang (72,22%) adalah berada dalam klasifikasi “sedang atau cukup”. Sedangkan minat masyarakat menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang, yakni sebanyak 27 orang (75%) adalah berada dalam klasifikasi “sedang atau cukup”. Dari langkah-langkah pengolahan data dapat diketahui bahwa pelaksanaan manajemen pengelolaan Sekolah Dasar (SD) terdapat hubungan atau korelasi positif terhadap minat masyarakat menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang pada harga signifikansi 5%, sedangkan pada harga 1% tidak terdapat korelasi positif.

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Karenanya setiap sekolah harus memiliki dan mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efisien, dan efektif. Sebagaimana diungkapkan Mulyasa (2010, hlm.44) bahwa “manajemen sekolah pada hakikatnya untuk menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta merealisasikan visi dan misi sekolah sesuai dengan taktik dan strategi yang telah dipilih”.

Bila taktik dan strategi dalam manajemen sekolah dilaksanakan dengan baik dan benar, tentu akan menimbulkan semangat, perhatian, dan minat masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya bersekolah atau belajar di sekolah yang tertata dengan baik dan profesional.

Minat bukanlah sesuatu hal yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleah setelah manusia mengalami suatu proses dalam kehidupan. Dikatakan Dja’ali (2009, hlm.121) bahwa “minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sedangkan Slameto (2010, hlm.180) berpendapat bahwa ”minat adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.

Dari kedua pendapat di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa dalam pengertian minat itu ada unsur-unsur yang perlu diperhatikan, seperti : 1) unsur afeksi atau pernyataan sikap, 2) unsur kesadaran sampai pilihan nilai untuk melakukan sesuatu atau tidak, 3) unsur pengarahan perasaan untuk menerima atau tidak sesuatu yang ada di luar diri, 4) unsur penyeleksian terhadap aktivitas yang akan dilakukan atau tidak, 5) serta adanya unsur kecenderungan hati untuk memilih ya atau tidak.

Minat harus dapat dikembangkan dan diekspresikan melalui sesuatu aktivitas atau pilihan gerak. Seperti minat masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan formal yakni sekolah, tentu masyarakat terlebih dahulu mengamati, menilai tentang keberadaan sekolah tersebut untuk kemudian baru masyarakat menentukan berminat atau tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang diamatinya.

Setiap yang diamati masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal yakni sekolah, biasanya berhubungan dengan kecenderungan hati menyatakan bahwa: 1) bermutukah sekolah itu, 2) bagaimana manajemen sekolahnya, 3) apakah guru-gurunya disiplin dan berkompetensi, 4) bagaimana prestasi yang dicapai sekolah tersebut, dan 5) bagaimana kedisiplinan para siswanya.

Selain pertanyaan-pertanyaan di atas, masyarakat juga membandingkan sekolah yang dituju dengan sekolah lain yang ada di sekitarnya. Perbandingannya seperti : mengapa siswa sekolah itu banyak jumlahnya, sedangkan sekolah ini sedikit jumlah siswanya ? mengapa siswa sekolah ini banyak yang pindah ke sekolah lain? Masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan dalam masyarakat sehubungan dengan minat menyekolahkan anak-anak mereka ke suatu lembaga pendidikan formal yang bermutu yakni sekolah.

Masyarakat menurut Plato yang dikutip Soekamto (2001, hlm.23) adalah “merupakan refleksi dari manusia perseorangan”. Maksudnya, masyarakat itu terdiri dari unsur-unsur individu yang berkelompok membentuk suatu suku, ras, kultur, bersatu dan menjadi banyak atau bermasyarakat. Agar masyarakat dapat tertata dan teratur hidupnya, maka ia harus dididik melalui lembaga pendidikan formal, sebab “pendidikan sebagai relasi sosial dan merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk kelangsungan hidupnya dengan mensosialisasikan anak menurut citra masyarakat itu sendiri” (Faisal 2001, hlm. 246).

Oleh sebab itu, dalam suatu lembaga pendidikan yakni sekolah, sebaiknya “memberdayakan secara optimal semua sumber masyarakat untuk kepentingan pembelajaran siswa” (Hamalik 2009, hlm.199). Seperti Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang, yang pada saat ini mutu pendidikannya dipertanyakan oleh masyarakat. Karenanya sedikit masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Dasar (SD) ini.

Pada obsevasi awal yang penulis lakukan pada hari Selasa tanggal 24 april 2012 jam 10.00 WIB dengan cara melakukan tanya jawab kepada beberapa orang wali murid yang merupakan bagian dari masyarakat tentang minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang. Jawabnya dari beberapa orang tersebut dapat dikatakan sama yakni kurang minatnya. Ketika ditanya alasannya didapati jawaban secara garis besar adalah : 1) kurangnya sarana prasarana sekolah, 2) kepala sekolah jarang datang dan sering terlambat, 3) manajemen sekolahnya terlalu kaku, 4) kurangnya disiplin para gurunya yang terbukti dari sering terlambatnya guru datang ke sekolah, 5) adanya Sekolah Dasar (SD) Negeri lain yang dekat dengan SD Negeri 259 yakni SD Negeri

256 yang dinilai masyarakat lebih baik. Selanjutnya ditanya mengapa menyekolakan anaknya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 ini, didapati jawaban bahwa karena di SD Negeri 256 sudah penuh siswanya, jadi terpaksa di sekolahkan di SD Negeri 259.

Memperhatikan hasil dari observasi awal yang penulis lakukan memotivasi ketertarikan penulis meneliti di Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang ini. Penulis ingin membuktikan, apakah benar fakta-fakta seperti jawaban masyarakat di atas yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat menyekolahkan anaknya di SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ini. Disadari bahwa terdapat beberapa fase untuk menumbuhkan minat dalam kehidupan, sebagaimana diungkapkan Winkel (1991, hlm.209) antara lain:

1. Fase motivasi yakni fase kesadaran akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri.
2. Fase konsentrasi yakni fase khusus memperhatikan unsure-unsur yang relevan sehingga terbentuk pola perseptual tertentu.
3. Fase mengelolah yakni fase menahan informasi dalam *short term memory* (STM) dan mengolah informasi untuk diambil maknanya (dibuat berarti).
4. Fase menyimpan yakni fase penyimpanan informasi yang telah diolah dalam *Long Term Memory* (LTM), informasi dimasukan ke dalam ingatan.
5. a. fase menggali (1) yakni fase menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan dan memasukannya kembali ke dalam STM.
b. fase menggali (2) yakni fase menggali informasi yang tersimpan dalam LTM dan mempersiapkannya sebagai masukan bagi fase prestasi
6. Fase prestasi yakni fase informasi yang tergal digunakan untuk memberikan prestasi yang menampakkan hasil belajar.
7. Fase umpan balik yakni fase mendapat konfirmasi jika prestasinya tepat.

Setelah dalam diri masyarakat itu telah tumbuh minat, maka akan mudah bagi masyarakat untuk memenuhi keinginan-keinginan sesuai dengan harapan-harapan dari lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat putra-putrinya bersekolah guna menimba ilmu pengetahuan dan mencapai tujuan-tujuan serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Memperhatikan kondisi dan hal-hal yang diungkapkan di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul : **Korelasi Manajemen Pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Dengan Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak-Anak Mereka Ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.**

Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

Adapun masalah yang teridentifikasi antara lain :

1. Kurang bermutunya manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang. Hal ini terlihat dari pola pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan yang tidak tertib dan tidak pula tertata dengan rapi.
2. Tidak teraturnya jam masuk sekolah, yang semestinya jam masuk 07.15 WIB, tetapi sekolah baru dibuka jam 07.15 WIB, sehingga jadwal masuk kelas berubah menjadi 07.45 WIB.
3. Frekwensi kehadiran kepala sekolah dapat dikatakan minim, karena datang ke sekolah hanya ada keperluan saja seperti membuat laporan dan membagikan gaji guru dan pegawai. Setelah selesai urusannya, kembali kepala sekolah meninggalkan sekolah dengan berbagai alasan urusan penting ke kantor Pendidikan Nasional.
4. Kehadiran Guru dan pegawai di sekolah tidak tepat waktu sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas menjadi terhambat.
5. Sekolah kurang terawat sehingga terlihat sampah di setiap sudut sekolah.
6. Jam masuk sekolah lambat dan waktu pulang cepat.

7. Tidak teraturnya jadwal jam belajar siswa kelas I – VI, semua itu tergantung dari suka-suka guru, artinya guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan keinginan guru yang semestinya pelajaran bahasa Indonesia dapat diganti saat itu dengan pelajaran matematika atau lainnya.
8. Minimnya minat masyarakat menyekolahkan anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat. Kondisi ini terlihat dari sedikitnya siswa yang bersekolah di sini.

Rumusan Dan Pembatasan Masalah

Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ?
2. Bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ?
3. Adakah korelasi antara manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang dengan minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang ?

Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak mengambang dan terarah pada sasaran yang ingin dicapai, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang adalah pengintegrasian sumber-sumber materi maupun sikap anggota organisasi

sekolah yakni kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha, para siswa, dan penjaga sekolah sebagai tempat mengajar dan belajar yang dikelola dengan baik, efektif, dan efisien dan bertanggung jawab baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan manajemen, penganggaran dana, pengaturan tugas, pengawasan, dan pemecahan masalah.

2. Minat masyarakat adalah suatu keinginan yang dirasakan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Dasar Negeri 259 Plaju Darat Palembang atas dasar kesadaran sendiri tanpa ada yang menyuruh maupun memaksakan. Faktor-faktor penyebab minat masyarakat adalah sesuatu keadaan yang mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Dasar Negeri 259 Plaju Darat Palembang, seperti kelengkapan semua sarana prasarana sekolah, manajemen sekolah, kedisiplinan kepada sekolah, kedisiplinan guru, adanya sekolah lain di lingkungan sekolah yang lebih diminati.

Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.
2. Untuk mengetahui minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.
3. Untuk mengetahui korelasi manajemen pengelolaan dengan minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan introspeksi diri sekolah dengan melakukan penelitian tindakan sekolah.
 - b. Mendapatkan fakta bahwa kurangnya minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang dapat ditanggulangi dengan perbaikan-perbaikan manajemen sekolah.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi masyarakat untuk dapat menjadi pertimbangan-pertimbangan menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang dengan minat yang tinggi.
 - c. Bagi sekolah untuk dapat memberikan bukti dan informasi kepada masyarakat bahwa SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang bermutu dan berkualitas sehingga masyarakat tidak ragu menyekolahkan anak-anak mereka.
 - d. Bagi peneliti untuk mengembangkan pola berpikir positif supaya dapat diinformasikan kepada masyarakat tentang kondisi SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

Tinjauan pustaka

Pada tinjauan pustaka penelitian ini, penulis tidak menemukan literatur atau hasil penelitian tentang minat masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Namun penulis menemukan beberapa buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini,

di antaranya buku yang ditulis Mulyasa (2009), Rohmat (2010), Hikmat (2011), dan tesis hasil penelitian Hendra Wijaya (2005).

Mulyasa (2009), dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, yang menelaah tentang manajemen sekolah, juga menelaah memberdayakan masyarakat sekitar sekolah. Pada tulisan ini, penulis mengkaji dari tulisan Mulyasa tentang pentingnya memberdayakan masyarakat dan menggalang partisipasi orang tua terhadap sekolah yang menjadi minat untuk pendidikan anak-anak mereka.

Rohmat (2010), dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, yang menelaah tentang hakikat kinerja kepemimpinan dan manajemen. Pada tulisan ini membahas dasar-dasar kepemimpinan, budaya organisasi dan manajemen, serta paradigma rasionalisasi dalam administrasi kependidikan. Dalam tulisan ini, Rohmat menjelaskan tentang hakikat kepemimpinan yang ada pada lembaga pendidikan formal yakni Sekolah, agar masyarakat tidak salah persepsi dengan kepemimpinan sekolah.

Hikmat (2011), dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan*, yang membahas tentang lembaga pendidikan sebagai sistem sosial. Dalam tulisan ini Hikmat mencoba memberikan pemahaman tentang sistem sosial pendidikan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Juga membahas tentang asumsi dasar tentang sistem sosial sehingga masyarakat tidak menilai satu pihak tentang kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Hendra Wijaya (2005), penelitiannya berjudul *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Hubungannya dengan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Palembang)*, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan

kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru. Artinya kemampuan kepala sekolah dalam menata, mengatur dan memimpin sekolah berdampak positif kepada kinerja guru, sehingga para guru berdisiplin dalam tugasnya dan berkompoten. Dengan adanya hubungan yang signifikan itu, menjadikan masyarakat senang dengan sekolah dan berminat menyekolahkan anak-anak mereka ke suatu sekolah yang tertata rapi itu.

Memperhatikan hasil-hasil penelitian di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa literatur-literatur dan hasil penelitian itu dapat penulis jadikan rujukan dalam penulisan penelitian ini.

Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini akan ditelaah teori-teori berkaitan dengan manajemen pendidikan dan minat masyarakat dengan pendidikan yang meliputi pengertian manajemen pendidikan, konsep dasar manajemen pendidikan, konsep manajemen sekolah, pengertian minat, jenis-jenis minat, pengertian masyarakat, memberdayakan masyarakat sekitar sekolah, hakikat kinerja kepemimpinan dan manajemen sekolah, lembaga pendidikan sebagai sistem sosial, dan kompetensi guru.

- 1) Manajemen pendidikan yang berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang di dalamnya terdapat upaya dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan (Hikmat 2011, hlm.11).
- 2) Konsep dasar manajemen pendidikan mengarah kepada pemahaman makna tentang manajemen yang berarti pengelolaan terutama sumber daya manusia,

sarana dan prasarana untuk menata suatu organisasi secara baik dan bijaksana (Sutikno 2012, hlm.4).

- 3) Konsep manajemen sekolah yang meliputi administrasi sekolah, kerjasama team, kelengkapan arsip sekolah, partisipasi masyarakat, fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, kualitas sumber daya manusia dari masyarakat sekitar sekolah karena tingkat pendidikan rendah (Sagala 2010, hlm.38).
- 4) Pengertian minat

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappiare 2002, hlm.62). Pendapat ini memberikan suatu gambaran bahwa minat merupakan perangkat mental yang menggerakkan seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dalam memilih sesuatu yang disukai dan disenangi.

Pendapat lain yang dikembangkan Agus Sujanto (2008, hlm.101) menyatakan bahwa minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja dan terlahir penuh dengan kemauan serta tergantung dari bakat dan lingkungan.

Kedua teori tentang minat yang dikemukakan oleh Mappiare dan Agus Sujanto di atas, perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek peninjauan tentang minat.

- 5) Jenis-jenis Minat

Teori yang dikembangkan Dja'ali (2008, hlm.123), bahwa minat dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yakni :

a. Jenis minat realistik

Jenis minat ini lebih memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil, sangat atletis, tetapi kurang pandai berkomunikasi.

b. Jenis minat investigative

Jenis minat ini berorientasi pada keilmuan, selalu ingin tahu, kurang menyukai pekerjaan yang berulang.

c. Jenis minat artistik

Jenis minat ini lebih menyukai hal-hal terstruktur dan kreatif.

d. Jenis minat sosial

Jenis minat ini lebih cenderung kepada suka bergaul, senang diperhatikan dan dipuji, tanggung jawab, dan suka bekerja dalam kelompok.

e. Jenis minat enterprising

Jenis minat ini lebih berorientasi pada suka menguasai dan memimpin orang lain.

f. Jenis minat konvensional

Jenis minat ini lebih menyukai lingkungan yang sangat tertib.

Jenis-jenis minat yang dikembangkan di atas, pada akhirnya masyarakat lebih cenderung kepada minat yang bagaimana dari kondisi memberdayakan masyarakat di lingkungan sekolah.

3. Pengertian masyarakat

Sebagaimana teori yang dikembangkan Plato yang dikutip Soerjono Soekanto (2001, hlm.23) menyatakan bahwa "masyarakat adalah merupakan refleksi dari manusia perseorangan". Pada teori ini akan diperluas tentang hakikat masyarakat dan hakikat lembaga pendidikan bagi masyarakat.

4. Memberdayakan masyarakat sekitar sekolah

Teori yang dikembangkan oleh Mulyasa (2009, hlm.163) menyatakan bahwa “Sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program itu”. Dalam kondisi ini sekolah memerlukan perhatian dan masukan dari masyarakat.

5. Hakikat kinerja kepemimpinan dan manajemen sekolah

Pada pembahasan ini berlandaskan kepada teori yang dikemukakan Rohmat (2010, hlm.18) menyatakan bahwa perlu memperhatikan panduan untuk pemimpin pendidikan, dan manajemen sekolah ,yakni:

- a. Bagi para pemimpin sistem pendidikan bekerjasama dengan pembuat kebijakan untuk menciptakan kondisi manajemen diri, yaitu dengan membentuk suatu kerangka kebijakan.
- b. Bagi pemimpin pada tingkatan organisasi lembaga pendidikan apapun perlu memahami kasus manajemen yang bermanfaat bagi subyek didik dan peningkatan kerja guru.
- c. Bagi pemimpin pendidikan perlu mengadopsi model manajemen diri dengan kebutuhan pendidikan.
- d. Perlu menentukan program pengembangan profesional bagi guru.
- e. Program pengembangan profesional untuk guru, orang tua, dan siswa harus dilakukan secara simultan, dan
- f. Inti dari program pengembangan profesional untuk guru harus memuat pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum, belajar dan mengajar.

6. Lembaga pendidikan sebagai sistem sosial

Pengembangan pembahasan ini berlandaskan kepada teori yang dikemukakan Hikmat (2011, hlm.149) bahwa asumsi dasar tentang sistem sosial dari lembaga pendidikan ada enam asumsi, yakni:

- a. Wadah untuk membagi potensi manusia.
- b. Alat untuk mengembangkan bakat manusia.
- c. Metode untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Strategi untuk membangun masa depan umat manusia.
- e. Media untuk mengarahkan perilaku manusia dengan pijakan ilmu pengetahuan yang benar.
- f. Visi dan misi dalam membangun pandangan dan mewujudkan cita-cita yang beragam sesuai dengan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan.

Masyarakat adalah objek kajian utama karena lembaga pendidikan berfungsi untuk memberdayakan masyarakat secara berjenjang.

7. Kompetensi Guru

Pembahasan tentang kompetensi guru sehubungan dengan minat masyarakat memasukan anaknya ke suatu lembaga pendidikan yakni sekolah sangatlah saling berkaitan

Mengenai teori tentang kompeten guru ditelaah pendapat dari Udin Syaifudin Saud (2009, hlm. 44) bahwa kompetensi itu adalah kecakapan atau kemampuan seorang guru untuk mengerjakan pekerjaannya dengan memperhatikan karakteristik, kecakapan, kemampuan, otoritas (kewenangan), keterampilan, dan pengetahuan. Pada kompetensi guru dihubungkan dengan

kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas, dan keterampilan-keterampilan guru yang profesional.

Memperhatikan teori-teori yang akan dikembangkan sebagaimana dipaparkan di atas, teori manajemen yang digunakan adalah manajemen strategi peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa 2011, hlm.156) yang meliputi: 1) konsep manajemen strategi, 2) penyusunan manajemen strategi, 3) implementasi manajemen strategi, 4) dimensi kualitas, 5) fokus pada pelanggan, 6) kepemimpinan, 7) perbaikan berkesinambungan, 8) manajemen SDM, dan 9) manajemen berdasarkan fakta.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah “ Cara yang dipergunakan untuk memperoleh data” (Arikunto 2010, hlm.192). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran (Arikunto 2010, hlm.282).

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan analisa data statistik dengan data-data dari lapangan penelitian yang bersumber dari hasil angket yang disebarkan kepada para wali murid kelas 1 sebagai wali murid siswa baru.

Metodologi penelitian ini meliputi :

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Untuk jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:



Definisi Operasional Variabel (DOV)

Memperhatikan variabel penelitian di atas, maka dilakukan pendefinisian pada variable-variabel itu sebagai berikut:

- a) Manajemen pengelolaan adalah penataan administrasi pembelajaran yang dikelola secara baik, benar, efektif, efisien dan fleksibel oleh kepala sekolah bekerjasama dengan guru, pegawai, dan masyarakat sekitar sekolah untuk mengembangkan manajemen komponen-komponen sekolah seperti: 1) manajemen kurikulum dan program pengajaran, 2) manajemen tenaga kependidikan, 3) manajemen kesiswaan, 4) manajemen keuangan dan pembiayaan, 5) manajemen sarana dan prasarana pendidikan, 6) manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, dan 7) manajemen layanan khusus (Mulyasa 2011, hlm.39) untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan khususnya di SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang guna meningkatkan mutu atau kualitas sekolah sehingga masyarakat berminat menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan ini dengan penuh kesadaran tanpa ada rasa terpaksa dan keragu-raguan.
- b) Minat masyarakat adalah suatu rasa atau keinginan yang melekat pada diri masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang. Minat bukanlah sesuatu yang dibawa dari sejak lahir, dan

menurut Djaali (2009, hlm.121) bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat itu merupakan suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, sehingga semakin kuat atau dekat hubungan itu maka semakin besar minat terhadap sesuatu.

- c) Menyekolahkan anak-anak ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang adalah usaha yang dilakukan masyarakat bekerjasama dengan manajemen sekolah dalam *aspek teknis educatif* dan *aspek politis* (Mulyasa 2009, hlm.60) untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang, dengan penuh kesadaran dan pertimbangan baik untuk sekolah, sarana prasarana sekolah, manajemen sekolah, kedisiplinan warga sekolah, dan adanya sekolah lain di lingkungan sekolah itu.

Hepotesis

Hipotesis adalah “Jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu diuji” (Arikunto 2010, hlm.110).

Adapun hepotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

Populasi Dan Sampel

- a. Populasi

Populasi adalah “ Keseluruhan subjek penelitian”(Arikunto 2010, hlm.173).

Memperhatikan pengertian di atas, yang menjadi populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh wali murid kelas 1 yang berjumlah 36 orang. Dijadikan populasi wali murid kelas 1 dengan alasan kelas 1 merupakan siswa baru di SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

b. Sampel

Sampel adalah “ sebagian atau wakil populasi yang diteiti ”(Arikunto 2010, hlm.174). Memperhatikan jumlah populasi yang jumlahnya 36 orang, maka yang dijadikan sampel penelitian ini adalah seluruh wali murud kelas 1 SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang yang berjumlah 36 orang, berarti 100% populsai dijadikan sampel.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto 2010 ,hlm.199). Tehnik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang manajemen sekolah dan antusiasme masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang. Objek yang diobservasi adalah personel sekolah yang meliputi: kepala sekolah, guru-guru, tata usaha, siswa, dan juga masyarakat sekitar sekolah yang diwakili oleh wali murid kelas 1 sebagai siswa baru.

b. Wawancara

Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Arikunto 2010, hlm.198) kepada beberapa orang wali murid kelas 1 yang mewakili masyarakat sekitar sekolah. Tehnik ini digunakan untuk menilai keadaan seseorang, seperti mencari data tentang variabel manajemen pengekolaan dan variabel minat

masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

c. Angket (kuesioner)

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto 2010, hlm.194). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari responden dengan cara para responden menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam daftar pertanyaan yang disediakan.

d. Dukumentasi

Artinya barang-barang tertulis (Arikunto 2010, hlm.201). Tehnik ini digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti, buku-buku, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, arsip-arsip seperti tata tertib sekolah dan peraturan-peraturan sekolah.

Tehnik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisa data secara deskriptif kuantitatif dengan uji statistik. Data yang dianalisa Korelasi Manajemen Pengelolaan SD Negeri259 Plaju Dengan Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak-Anak Mereka Ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang dengan menggunakan rumus Statistik Kai

Kwadrat (X^2), yakni :
$$x^2 = \frac{\sum (o - t)^2}{f}$$
 (Sudijono 2001, hlm.232)

Keterangan :

x^2 = jumlah dari skor x setelah lebih dulu dikuadratkan.

f_o = frekwensi yang diobservasi atau frekwensi hasil penelitian

f_t = frekwensi teoritik

Selanjutnya untuk menganalisa apakah variabel-variabel tersebut terdapat pengaruh positif atau pengaruh negatif, maka digunakan rumus Phi (φ), yaitu:

$$\varphi = \sqrt{\frac{\chi^2}{N}} \quad (\text{Sudijono 2010, hlm.236})$$

Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

a. Jadwal penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli 2012 pada saat dilaksanakan Penerimaan Siswa Baru (PSB) tahun pelajaran 2012 – 2013 di SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.

b. Langkah-langkah penelitian

Ada tiga langkah yang digunakan untuk penelitian ini, yakni :

1. Pembuatan rancangan penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian, dan
3. Pembuatan laporan penelitian.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dalam beberapa bab secara teratur dan berurutan.

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, jadwal dan langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua membahas manajemen pengelolaan sekolah dan minat masyarakat yang berisi tentang : manajemen pengelolaan sekolah meliputi, pengertian manajemen, konsep dasar manajemen pendidikan, konsep manajemen berbasis sekolah, hakekat kinerja kepemimpinan dan manajemen sekolah, kompetensi guru, kemudian minat masyarakat meliputi, pengertian dan jenis minat, pengertian masyarakat, memberdayakan masyarakat sekitar sekolah, lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Bab ketiga membahas profil wilayah penelitian yang meliputi: gambaran umum SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang, sejarah dan perkembangannya, keadaan masyarakat, keadaan guru, keadaan sarana dan prasarana.

Bab keempat tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi manajemen pengelolaan sekolah, dan minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang, dan korelasi pelaksanaan manajemen pengelolaan dengan minat masyarakat menyekolahkan anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju.

Bab kelima merupakan simpulan yang berisi simpulan, dan saran.

Bab 2

MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH DAN MINAT MASYARAKAT

Manajemen Pengelolaan Sekolah

Pengertian Manajemen Kependidikan

Jika pendidikan merupakan instrumen utama pengembangan sumber daya manusia, berarti tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Siapa saja yang menyandang profesi sebagai tenaga kependidikan, harus secara rutin menjalani profesionalisme. Namun, yang menjadi masalah sekarang dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia umumnya tidak lagi semata-mata bagaimana cara menghasilkan tenaga kependidikan yang bermutu melalui lembaga pendidikan, tetapi bagaimana mencari pemimpin pendidikan yakni kepala sekolah yang transformasional, profesional, berkarakter, dan berkompentensi.

Danim (2010, hlm.25) mengemukakan bahwa profesi yang profesional itu mempunyai seperangkat elemen inti yang membedakannya dari pekerjaan lain.

Elemen inti itu, antara lain:

- 1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan.
- 2) Memiliki pengetahuan spesialisasi.
- 3) Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien.
- 4) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan.
- 5) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri.
- 6) Mementingkan kepentingan orang lain.
- 7) Memiliki kode etik.
- 8) Memiliki sanksi dan tanggung jawab komunitas.

9) Mempunyai sistem upah.

10) Budaya profesional.

Dari kesepuluh elemen inti tersebut, menjelaskan bahwa dalam pendidikan itu diperlukan adanya pemimpin yang cerdas, potensial, bersemangat, dan tahu tata cara manajemen atau mengelola, mengatur, dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan kepemimpinan yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, setiap lembaga atau organisasi tentu ada yang memimpinya. Keberhasilan seorang pemimpin dalam manajemen atau mengelola lembaga atau organisasi terlihat dari perilaku kepemimpinan itu sendiri. Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Supriyatno 2008, hlm.31).

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni "*Management*" artinya "*pengelolaan*" (Sutikno 2012, hlm.3). Manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien melalui pendayagunaan sumber daya manusia. Dengan adanya manajemen, akan terbina hubungan kerjasama yang baik dan terorganisir dalam sistem sosial dengan pembagian peran dari tugas yang jelas dan tegas. Orang-orang yang berada dalam struktur manajemen itu tidak dapat dengan sendirinya melepaskan diri dari aktivitas yang telah terpola. Karenanya, dalam manajemen menurut Supriyatno (2008, hlm.2) melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Melakukan manajemen tidak dengan sembarangan dan sesuka hati. Dalam manajemen ada orang yang menata dan mengatur pelaksanaannya yang disebut *manajer* (Hikmat 2011, hlm.11). Dalam melakukan proses manajemen, manajer

harus dapat mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Karenanya dalam manajemen itu ada dua sistem yang dapat diperhatikan yakni: (1) sistem organisasi, dan (2) sistem manajerial organisasi.

Oleh sebab itu perlu diperhatikan bagaimana keterkaitan antara manajemen dengan kepemimpinan terutama dalam pendidikan. Selanjutnya konsep dasar manajemen pendidikan itu bagaimana harus dilaksanakan. Sebab, dalam manajemen pendidikan itu termasuk di dalamnya tentang fungsi manajemen, manajemen sekolah dan manajemen peningkatan mutu pendidikan.

Terdapat berbagai pengertian tentang manajemen pendidikan sesuai dengan sudut pandang para ahli, di antaranya:

- a. Menurut Imron et.al (2003, hlm.5), manajemen pendidikan adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- b. Menurut Wahyudi (2009, hlm.8), mengutip Knezevich, mendefinisikan manajemen pendidikan adalah sekumpulan fungsi untuk menjamin efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber daya, koordinasi personil, penciptaan iklim organisasi yang kondusif, serta penentuan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat di masa depan.
- c. Menurut Komariah (2011, hlm.89), manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan,

pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

- d. Menurut Pidarta (2011, hlm.8), manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.
- e. Menurut Sutikno (2012, hlm.5) mengutip Sukirman, mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah penataan, pengaturan, dan kegiatan-kegiatan lain sejenisnya berkenaan dengan lembaga pendidikan beserta segala komponennya, dan dalam kaitannya dengan pranata dan lembaga lain.
- f. Mulyasa (2009, hlm.11) menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana (keuangan), sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan.
- g. Gaffar yang dikutip Mulyasa (2011, hlm.19) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Memperhatikan perbedaan pendapat para ahli tentang manajemen pendidikan seperti di atas berdasar sudut pandang dan kepentingan masing-masing, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan itu adalah:

- 1) Proses penataan kelembagaan pendidikan.
- 2) Sekumpulan fungsi untuk menjamin efisiensi dan efektifitas pelayanan pendidikan.

- 3) Penataan bidang garapan pendidikan.
- 4) Aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan.
- 5) Penataan, pengaturan dan kegiatan-kegiatan dalam lembaga pendidikan.

Secara umum dapat diartikan bahwa manajemen pendidikan adalah proses penataan kelembagaan pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Adapun yang menjadi tujuan manajemen pendidikan menurut Suhardan et.al (2011, hlm.88) adalah mencapai tujuan:

- 1) **Produktivitas** yakni perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) berupa jumlah tamatan dan kuantitas, dengan jumlah sumber yang digunakan (*input*) berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya.
- 2) **Kualitas** yang menunjukkan suatu ukuran penilaian kepada sesuatu produk berdasarkan pertimbangan objektif.
- 3) **Efektifitas** yakni ukuran keberhasilan tujuan yang dicapai.
- 4) **Efisiensi** yang berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab II pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep Dasar Manajemen Kependidikan

Kepemimpinan dan Manajemen

Sering didengar kata manajemen dan kepemimpinan dalam keseharian di lembaga atau organisasi formal maupun non formal. Suparno (2009, hlm.1) mengemukakan bahwa pada tataran perilaku interaksi antar manusia organisasional dan pemberdayaan sumber daya pendukungnya, kemampuan manajemen dan kepemimpinan itu sulit untuk dipisahkan karena pada keduanya tidak mudah dibedakan.

Pada kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi formal maupun non formal, orang yang bertanggung jawab terhadap kepemimpinan adalah pemimpin, dan yang bertanggung jawab dalam manajemen adalah manajer. Pada pemimpin dan manajer, dikonotasikan menduduki posisi level atas pada hirarki lembaga atau organisasi. Kepemimpinan dan manajemen keorganisasian seringkali dipersepsikan sama walaupun posisi kepemimpinan lebih luas dari manajemen. Adalagi yang memposisikan bahwa kepemimpinan berkaitan dengan pembuatan keputusan, dan pembuatan keputusan merupakan inti manajemen. Sebab tidak akan terjadi proses manajemen tanpa adanya keputusan yang relevan dari kepemimpinan.

Memperhatikan pandangan tentang kepemimpinan dan manajemen, maka secara umum dapat dipersepsikan antara lain:

- a. Kepemimpinan:
 - 1) Perilaku kepemimpinan merupakan inti perilaku manajemen.
 - 2) Inti kepemimpinan adalah pembuatan keputusan, termasuk keputusan untuk tidak memutuskan.
 - 3) Kepemimpinana akan berjalan jika ada keputusan yang akan dijalankan.

4) Kepemimpinan hanya dapat menjelma secara sesungguhnya jika ditampilkan oleh seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai kepemimpinan, yakni:

- (a) Ahli memimpin dan menjalankan kepemimpinan.
- (b) Memiliki kemampuan mempengaruhi pendirian orang lain atau personel yang dipimpinnya.
- (c) Aktif membuat perencanaan, mengkoordinasi, melakukan percobaan, dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.
- (d) Membuat orang setuju mengenai bagaimana sesuatu itu harus dilakukan dan berorientasi pada inovasi.
- (e) Mengerjakan sesuatu dengan benar.

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tentang kepemimpinan, di antaranya:

- a. Menurut Wahyudi (2009, hlm.120) mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menurut Sutikno (2012, hlm.112) mendefinisikan kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah (fasilitas) dari pada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Menurut Mulyasa (2011, hlm.107) mendefinisikan kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

d. Menurut Suhardan et.al. (2011, hlm.125) mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Memperhatikan definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa pada pengertian kepemimpinan itu ada unsur-unsur yang diperhatikan yakni:

- 1) Kemampuan mempengaruhi orang lain.
- 2) Kemampuan mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain atau kelompok.
- 3) Adanya kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Kecakapan memahami individual karena adanya berbagai perbedaan.
- 5) Kemampuan untuk menggugah semangat dan memberi inspirasi.
- 6) Bersikap mandiri dalam bekerja dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian dapat difahami bahwa kepemimpinan adalah proses pelaksanaan tugas dan kewajiban pemimpin (Hikmat 2011, hlm.249). Artinya dengan adanya kepemimpinan membuktikan bahwa dalam suatu organisasi itu ada orang yang menggerakkannya, ada orang yang mengatur, mengontrol, memotivasi, dan mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk melakukan suatu pekerjaan, dan ada orang yang mengambil keputusan.

Untuk menjadi pemimpin diperlukan sifat-sifat kepemimpinan. Menurut Abdurrahman yang dikutip Purwanto (2010, hlm.53), secara umum ada lima sifat pokok kepemimpinan yang disebutnya *pancasifat*, yaitu: (a)

adil, (b) suka melindungi, (c) penuh inisiatif, (d) penuh daya penarik, (e) penuh kepercayaan pada diri sendiri.

Dalam sifat-sifat kepemimpinan itu ada yang menjadi sifat dasar kepemimpinan yakni kecakapan memimpin. Menurut Prihatin (2011, hlm.101) bahwa kecakapan memimpin mencakup tiga unsur kecakapan pokok, yakni:

- (1) Kecakapan memahami individual, artinya mengetahui bahwa setiap manusia mempunyai daya motivasi yang berbeda pada saat dan keadaan yang berlainan.
- (2) Kemampuan untuk menggugah semangat dan memberi inspirasi.
- (3) Kemampuan untuk melakukan tindakan dalam suatu cara yang dapat mengembangkan suasana (iklim) yang mampu memenuhi dan sekaligus menimbulkan dan mengendalikan motivasi-motivasi.

Setelah mengetahui sifat-sifat kepemimpinan yang baik secara umum, ada beberapa sifat kepemimpinan yang diperlukan dalam kepemimpinan, seperti yang dikemukakan Purwanto (2010, hlm.55) di antaranya :

- a. Rendah hati dan sederhana, artinya seorang pemimpin tidak boleh mempunyai sifat sombong atau merasa lebih mengetahui daripada yang lain.
- b. Bersifat suka menolong, artinya pemimpin itu hendaknya:
 - (1) Selalu siap sedia untuk membantu anggota-anggotanya tanpa diminta bantuannya.
 - (2) Bantuan yang diberikan jangan sampai dirasakan paksaan sehingga orang yang memerlukan bantuan justru menolaknya meskipun ia membutuhkan.

- (3) Bersedia menyediakan waktu untuk menengarkan kesulitan-kesulitan yang disampaikan oleh anggota-anggotanya meskipun ia mungkin tidak dapat menolongnya.
- c. Sabar dan memiliki kestabilan emosi, artinya pemimpin jangan mudah emosi dan lekas merasa kecewa serta memperlihatkan kekecewaannya dalam menghadapi kegagalan atau kesukaran. Sifat tidak sabar pada pemimpin akan menghilangkan ketenangan bekerja.
 - d. Percaya kepada diri sendiri, artinya seorang pemimpin harus dapat memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang dipimpinnya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Pemimpin tidak mudah untuk mencurigai sesuatu yang tidak benar.
 - e. Jujur, adil, dan dapat dipercaya, artinya seorang pemimpin harus selalu menepati janji, tidak lekas mengubah haluan, hati-hati dalam mengambil keputusan dan teliti dalam melaksanakannya, berani mengakui kekurangan dan kesalahan diri sendiri.
 - f. Keahlian dalam jabatan, artinya seorang pemimpin harus memiliki *skill* (keterampilan) dalam jabatannya sebagai seorang pemimpin. Dalam melaksanakan tugasnya tidaklah dengan sembarangan, dan dalam pengambilan keputusanpun melalui berbagai pertimbangan, juga dalam pembentukan tim untuk kerjasama memerlukan perhatian dan penilaian.

Memperhatikan pendapat-pendapat para ahli tentang kepemimpinan ini, maka dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus memiliki *skill*, berkualitas, dan dalam pelaksanaan tugasnya tidak asal-asalan.

Peran kepemimpinan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.

Dalam aplikasinya, menurut Mulyadi (2011, hlm.156) peran pemimpin itu, di antaranya;

1. Dicontohkan Rasulullah saw, ada dua bagian yakni;
 - a. *Servant* (pelayan), yakni memberikan pelayanan yang baik kepada bawahan dan membimbing mereka.
 - b. *Guardian* (penjaga), yakni menjaga bawahan dari tekanan.
2. Menurut Covey, ada tiga bagian, yakni;
 - a. *Pathfinding* (pencarian alur), untuk menentukan visi dan misi yang pasti.
 - b. *Aligning* (penyelaras), untuk memastikan struktur , sistem dan proses operasional memberi dukungan.
 - c. *Empowering* (pemberdaya), untuk menggerakkan semangat.

Seorang pemimpin harus berperan aktif dalam pelaksanaan kepemimpinannya. Ia harus pandai mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, penetapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman untuk mengambil tindakan, dan membujuk bawahan untuk meninggalkan kepentingan pribadi demi keberhasilan organisasi yang dipimpinnya.

Selanjutnya konsep-konsep kepemimpinan itu dikembangkan dengan teori-teori kepemimpinan yang mendasari tipe-tipe kepemimpinan. Sebab, terdapat banyak model dalam teori kepemimpinan yang mendasarkan pada tipologi pemimpin. Karakter pemimpin dapat dikaji melalui multi perspektif, yaitu meliputi perilaku mendasar yang telah dimiliki oleh pemimpin (Rohmat 2010, hlm.15).

Banyak pendapat para ahli tentang tipologi kepemimpinan yang mengembangkan teori-teori kepemimpinan, di antaranya:

1. Mulyadi (2011, hlm.7) membagi kepada 5 (lima) macam teori, yakni: (a) teori sifat, (b) teori kepribadian perilaku, (c) teori kepemimpinan situasional, (d) teori atribusi kepemimpinan, (e) teori kepemimpinan karismatik.
2. Hikmat (2011, hlm.258) membagi teori kepemimpinan kepada 4 (empat) macam yakni: (a) teori genetic, (b) teori sosial, (c) teori situasional, (d) teori ekologis.
3. Suhardan et.al. (2011, hlm.133) membagi teori kepemimpinan kepada 3 (tiga) macam yakni: (a) teori managerial grid, (b) teori situasional, (c) teori visioner.
4. Rohmat (2010, hlm.15) membagi teori kepemimpinan kepada 2 (dua) macam yakni: (a) teori perilaku, (b) teori situasional.

Untuk jelasnya tentang teori-teori kepemimpinan dibahas sebagai berikut.

1. Teori Kepemimpinan menurut Mulyadi a) Teori Sifat

Teori ini berusaha mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pemimpin ini merupakan pemimpin alamiah, karena memiliki kemampuan-kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain di antaranya:

- (1) Intelegensia yang dimiliki di atas rata-rata orang kebanyakan.
- (2) Kepribadian yang selalu percaya diri yang diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.

(3) Karakteristik fisik seperti usia, tinggi badan, berat badan, dan penampilan walaupun kondisi ini tidak ada hubungan dengan kepeimpinan.

b) Teori Kepribadian Perilaku

Teori kepribadian perilaku menekankan beberapa perilaku spesifik yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Sebagaimana dikemukakan Suparno (2009, hlm.43) bahwa pakar dari *Michigan University* melakukan kajian terhadap karakteristik perilaku pemimpin yang dikaitkan dengan ukuran keefektifan kerja. Kajian itu menghasilkan dua dimensi perilaku kepemimpinan yakni:

(1) Perilaku kepemimpinan berorientasi pada karyawan, yakni perilaku yang menekankan hubungan antar pribadi yang tercipta dengan baik seperti berempati terhadap keadaan karyawan.

(2) Perilaku kepemimpinan berorientasi pada produksi atau tugas, yakni perilaku yang menekankan pada pencapaian tugas kelompok dan anggota kelompok dijadikan anggota tim yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan.

Dari kedua perilaku kepemimpinan di atas, teori kepemimpinan yang lebih baik adalah perilaku kepemimpinan berorientasi pada karyawan. Hal ini disebabkan karena indikasi terpenuhinya kepuasan kerja bawahan. Selanjutnya ditambahkan Rohmat (2010, hlm.16) mengembangkan *Sistem Kepemimpinan Likert* yang berorientasi pada tugas dan individu. *Likert* berhasil merancang 4 sistem kepemimpinan, yaitu sistem 1) pemimpin sangat otokratis, sistem 2) otokratis yang baik hati (*benevolent authoritative*), sistem 3) gaya kepemimpinan yang sering disebut dengan

manajer konsultatif, dan sistem 4) dinamika pemimpin yang bergaya kelompok partisipatif (*participative group*).

c) Teori Kepemimpinan Situasional

Teori ini dikembangkan oleh Paul Hersey dan Keneth H. Blanchard. Teori ini di dasarkan pada hubungan garis lengkung atau “Curva Linier” diantara perilaku tugas, perilaku hubungan, dan kematangan (Suhardan et.al.2011, hlm.138). Selanjutnya Hikmat (2011, hlm.259) mengemukakan bahwa teori ini berpandangan bahwa lahirnya pemimpin bergantung pada situasi dan kondisi, dan pelaksanaan kepemimpinan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sedangkan Rohmat (2010, hlm.16) berpandangan bahwa teori situasional ini memposisikan kepemimpinan itu menekankan pada fungsi situasi daripada kualitas pribadi, dan merupakan kualitas yang timbul karena interaksi orang-orang dalam situasi tertentu. Pada teori situasional ini menurut Rohmat terdiri atas tiga macam yakni:

- (1) *Teori Kepemimpinan Kontingensi*, menyebutkan bahwa seorang menjadi pemimpin bukan hanya faktor kepribadian tetapi faktor situasi dan siling hubungan antara pemimpin dengan situasi.
- (2) *Teori Kepemimpinan Tiga Dimensi*, menganggap bahwa terdapat tiga dimensi yang dapat dipakai untuk menentukan gaya kepemimpinan, yaitu perhatian pada produksi atau tugas, perhatian pada orang, dan dimensi efektifitas.
- (3) *Teori Kepemimpinan Situasional*, merupakan pengembangan tiga dimensi yang didasarkan pada hubungan antara tiga faktor yang saling

berkaitan yaitu perilaku tugas (*task behaviour*), perilaku hubungan (*relationship behaviour*) dan *maturity*.

d) Teori Atribusi Kepemimpinan

Teori ini megemukakan bahwa kepemimpinan semata-mata suatu atribusi (penghubungan) yang dibuat orang mengenai individu-individu lain.

e) Teori Kepemimpinan Karismatik

Teori kepemimpinan karismatik merupakan suatu perpanjangan dari teori-teori atribusi. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi (penghubungan) dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu.

2. Teori Kepemimpinan Menurut Hikmat

Ada 4 (empat) teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Hikmat (2011, hlm. 258), di antaranya:

- a) *Teori Genetic*, yaitu seorang menjadi pemimpin karena sudah dilahirkan untuk menjadi pemimpin. Artinya, kepemimpinan seorang pemimpin itu karena pembawaan yang ditetapkan Tuhan secara *deterministik*, dan karena keturunan dari orang tua yang juga pemimpin seperti raja ataupun sultan.
- b) *Teori Sosial*, yang berpandangan bahwa pemimpin dilahirkan oleh kelompok tertentu. Keberhasilan kepemimpinannya sangat ditentukan oleh kelompok. Artinya, keberhasilan seorang pemimpin tidak lepas dari keberhasilan dari dukungan kelompok atau orang-orang yang diajak bekerjasama juga masyarakat.
- c) *Teori Situasional*, (sudah dijelaskan pada hlm. 35).

- d) *Teori ekologis*, teori yang berpandangan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kepemimpinan. Artinya, seluruh aspek yang ada hubungan dengan kepemimpinan seperti pendidikan, pelatihan, bakat, situasi dan kondisi lingkungan mempengaruhi kepemimpinan.

3. Teori Kepemimpinan Menurut Suhardan et.al

Ada 3 (tiga) teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Suhardan et.al, yakni:

a) *Teori Kepemimpinan Managerial Grid*

Teori ini dikemukakan oleh Robert K. Blake, dan Jane S. Mouton, yang membedakan dua dimensi dalam kepemimpinan, yaitu:

- (1) "*Concern for people*" yang menekankan pada hubungan antar individu.
- (2) "*Concern for production*" yang menekankan pada produksi atau hasil.

Berdasarkan kedua aspek ini, maka dapat diketahui bahwa ada kepemimpinan yang orientasi kepemimpinannya diarahkan kepada tugas semata-mata, dan ada pula kepemimpinan itu berorientasi kepada faktor hubungan individu.

b) *Teori Kepemimpinan Situasional (sudah dijelaskan).*

c) *Teori Kepemimpinan Visioner*

Teori ini menuntut pemimpin memiliki kemampuan dalam menentukan arah masa depan melalui visi. Visi merupakan idealisasi pemikiran pemimpin tentang masa depan organisasi yang *shared* dengan *stakeholders* dan merupakan kekuatan kunci bagi perubahan organisasi yang menciptakan budaya yang maju dan antisipatif

terhadap persaingan global. Kepemimpinan visioner didasarkan pada tuntutan perubahan zaman yang minta dikembangkannya secara intensif peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal bagi pembangunan, sehingga orientasi visi diarahkan pada mewujudkan nilai comparative dan kompetitif peserta didik sebagai pusat perbaikan dan pengembangan sekolah. Agar menjadi pemimpin yang visioner, maka harus: (1) memahami konsep visi, (2) memahami karakteristik dan unsur visi, (3) memahami tujuan visi. Selanjutnya melakukan langkah-langkah seperti: (1) penciptaan visi, (2) perumusan visi, (3) transformasi visi, (4) implementasi visi.

b. Manajemen

Manajemen menurut istilah dipaparkan oleh beberapa para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing yang dikutip Sutikno (2012, hlm.4) di antaranya ;

- 1) Nanang Fattah (2004), mengartikan; manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.
- 2) Oemar Hamalik (2006), mengartikan; manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Selain itu menurut pendapat para ahli yang lain, di antaranya:

- 1) Menurut Suparno (2009, hlm.3) mengartikan bahwa manajemen adalah suatu proses menyelesaikan aktivitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi.
- 2) Menurut Rohiat (2010, hlm.14) mengartikan bahwa manajemen merupakan alat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

- 3) Hikmat (2011, hlm.11) mengartikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Prihatin (2011, hlm.146) mengartikan bahwa manajemen adalah proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Suparno (2009, hlm.2) mengemukakan bahwa *efektif* berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, dengan kegiatannya merujuk pada tujuan dan hasil guna. Sedangkan *efisien* berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal, dengan kegiatannya merujuk kepada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan.

Memperhatikan pengertian-pengertian para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam manajemen itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebagaimana dikemukakan Suparno (2009, hlm.5) yakni:

- 1) Manajemen membangun dan mengembangkan struktur organisasi.
- 2) Manajemen merujuk pada alur kepengikutan.
- 3) Manajemen mengerjakan sesuatu yang benar.
- 4) Mengedepankan pemeliharaan dan pengendalian.

- 5) Beranjak dengan “di sini dan sekarang” dari pencapaian tujuan.
- 6) Memelihara level rendah keterlibatan emosional.
- 7) Mendesain dan membawa rencana, mendorong tindakan, dan bekerja efektif dengan orang.
- 8) Mengembangkan pikiran dari organisasi.

Dari tinjauan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebarang kerjasama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia, finansial, fisik, dengan menjadikan kepemimpinan dan manajemen landasan dan pemandu menumbuhkembangkan nilai-nilai pendidikan yang berkualitas.

Nilai-Nilai Dasar Manajemen Pendidikan

Nilai dasar manajemen pendidikan mengarahkan pencapaian tujuan dari setiap pekerjaan secara efektif dan efisien. Selama ini banyak pihak menjelaskan prestasi sekolah hanya dilihat dari yang dapat dikuantifikasikan terutama perolehan nilai Ujian Nasional (UN) dan kondisi fisik sekolah. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan perlu dirancang dan dijalankan dengan sebaik-baiknya melalui manajemen pendidikan yang profesional.

Untuk menelaah manajemen lembaga pendidikan, maka menurut Supriyatno (2008, hlm.129) fokusnya tertuju pada sistem nilai budaya yang berkembang secara umum di masyarakat maupun pada masing-masing organisasi. Sedangkan Muhaimin, dkk (2010) dikutip Sutikno (2012, hlm.9) menjabarkan langkah-langkah nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan adalah *me-manage*

pendidikan dimulai dari niat. Artinya, dalam setiap perilaku atau perbuatan pendidikan harus diiringi dengan niat yang baik dan sholeh, sehingga dapat mengelola pendidikan secara baik dan benar dan terhindar dari kepalsuan. Setelah dilaksanakan niat yang telah direncanakan, maka dilakukan kontrol atau evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan, apakah berhasil sesuai dengan rencana atau sebaliknya.

Ciri-ciri Manajemen Pendidikan

Ada 6 (enam) ciri manajemen pendidikan menurut Mochtar Effendi dalam Syaparuddin (2005) yang dikutip Sutikno (2008, hlm.10), yakni ;

- a. Manajemen berdasarkan akhlak yang luhur.

Artinya, seorang pemimpin harus dapat menyelenggarakan manajemen dalam organisasi berpedoman pada kreteria *akhlak karimah* yang meliputi jujur, adil, sabar, rendah hati, cerdas, menyampaikan, saling menghormati, amanah.

- b. Manajemen terbuka.

Artinya, karena jabatan sebagai pemimpin itu merupakan amanah, maka seorang pemimpin sebagai pelaksana manajemen harus melaksanakan manajemen yang memperhatikan keterbukaan dan kejujuran, sehat, serta transparansi.

- c. Manajemen yang demokratis.

Artinya, ketika akan dilakukan pengambilan keputusan, bukan dilakukan atas keinginan pemimpin secara pribadi, melainkan hasil dari musyawarah dan mufakat untuk kebaikan organisasi. Sehingga dengan hasil musyawarah untuk menentukan keputusan yang diambil, maka setiap personil dari organisasi akan merasa bertanggung jawab dan komitmen dalam menjalankan semua keputusan.

d. Manajemen berdasarkan ilmiah.

Sebagaimana dikatakan Sutikno (2012) bahwa “sebaik-baiknya usaha yang dilakukan dengan cara asal, tidak akan mampu melebihi usaha yang dikelola dengan cara yang baik”. Artinya, setiap pekerjaan harus dikerjakan dengan dasar pengetahuan dan kebenaran, bukan asal-asalan.

e. Manajemen berdasarkan tolong menolong.

Artinya, untuk melakukan aktivitas kerja, tentu pekerjaan itu tidak akan dapat dilakukan oleh pemimpin seorang diri, tetapi ia harus dapat *manage* cara kerja yang saling tolong menolong sehingga pekerjaan yang seberat apapun akan dapat dirasakan ringan.

f. Manajemen berdasarkan perdamaian.

Artinya, dalam manajemen suatu organisasi, setiap personel yang terlibat dalam organisasi atau lembaga pendidikan khususnya harus mengamalkan dan menciptakan suasana perdamaian dan keharmonisan.

Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Untuk menghasilkan lembaga pendidikan yang berkualitas, maka dibutuhkan manajemen yang berkualitas pula. Karenanya, menurut Sutikno (2012, hlm.13) manajemen pendidikan memiliki beberapa fungsi, di antaranya ;

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan pada lembaga pendidikan merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya lembaga meliputi; tujuan yang akan dicapai, memilih pelaksanaan yang tepat, membuat perencanaan, dan memanfaatkan masa kini demi masa esoknya. Perencanaan harus semua dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang akan dicapai.

b. Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Artinya dalam organisasi itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni ;

- a. Berisikan kumpulan sejumlah orang.
- b. Adanya pembagian bidang pekerjaan.
- c. Adanya koordinasi hubungan kerjasama.
- d. Adanya usaha mencapai tujuan organisasi.

Dalam fungsi pengorganisasian ini, peran seorang pemimpin adalah dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela tanpa ada paksaan dan bersama-sama mencapai tujuan. Kemudian, prinsip-prinsip yang didesain dalam pengembangan manajemen pendidikan adalah *kebebasan, keadilan, dan musyawarah*.

c. Fungsi Pemotivasian

Di dalam manajemen pendidikan, fungsi motivasi sangat diperlukan. Sebab, motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan guna meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.

d. Fungsi Pengawasan

Dengan melakukan pengawasan, dapat diketahui keefektifan setiap kegiatan organisasi serta dapat diketahui kelebihan dan kelemahan proses manajemen organisasi dalam mencapai hasil yang telah direncanakan atau diprogramkan. Tahapan atau langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pengawasan ;

- 1) Menentukan aspek-aspek yang akan diawasi.

- 2) Menentukan kriteria pengawasan.
- 3) Mengumpulkan data yang berhubungan dengan kriteria pengawasan.

Menurut Ramayulis (2008), pengawasan dalam pendidikan mempunyai karakteristik, yakni ;

- 1) Pengawasan bersifat material dan spiritual.
- 2) Tanamkan kesadaran kepada anggota organisasi bahwa yang melakukan monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt.
- 3) Gunakan metode yang manusiawi dan menjunjung martabat manusia.

Lain halnya dengan Supriyatno (2008, hlm.13) mengemukakan bahwa penekanan dan perbedaan peran dalam aktualisasi fungsi-fungsi manajemen oleh unsur-unsur organisasi dari tingkat atas (*top manager*), menengah (*middle manager*), dan tingkat bawah (*low manager*) sebagai berikut.

- a. Perencanaan, yakni penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.
- b. Pengorganisasian, yakni kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab dan wewenang di antara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Penggerakan, yakni kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan.
- d. Pengendalian, yakni suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan atau akan dilaksanakan.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan ini harus dilaksanakan dan dijadikan rujukan untuk melakukan proses manajemen pendidikan yang di dalamnya terdapat dan dikembangkan nilai-nilai secara menyeluruh, sehingga apa yang diharapkan dari kepemimpinan dan manajemen dapat dicapai.

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pendidikan berlangsung di setiap negara termasuk di Indonesia. Perkembangan pendidikan yang terjadi pada setiap negara berbeda-beda pola pelaksanaannya, semua itu berdasarkan pandangan dan falsafah hidup suatu bangsa. Seperti pendidikan di Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dilakukan untuk kepentingan bangsa Indonesia itu sendiri.

Keberlangsungan pendidikan di Indonesia tentunya mempunyai tujuan yang ingin di capai sebagaimana tertera dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pada halaman 5 yakni :

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu adalah di sekolah baik sekolah umum maupun sekolah agama. Sebagaimana diungkapkan Rohmat (2010, hlm.142), sekolah merupakan satu bentuk organisasi non profit yang bekerja dalam menyiapkan jasa pendidikan guna melakukan pelayanan kepada para *customer* (pengguna produk pendidikan). Tingkat kepercayaan publik pada suatu sekolah terletak pada kualitas keberhasilan sistem kerja sekolah.

Supaya tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Mutu menurut Crosby yang dikutip Makbuloh (2011, hlm.34) adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan (Rohiat 2010, hlm.52).

Namun untuk dipahami bahwa mutu pendidikan tidak dapat berlangsung secara spontan. Suatu sekolah dikatakan bermutu atau tidak bermutu diperhatikan

dari penilaian masyarakat atau tingkat kepercayaan publik sebagaimana diungkapkan di atas. Selanjutnya Sagala (2010, hlm.170) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang selalu cenderung berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

Agar pendidikan dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan masyarakat, maka sekolah perlu melakukan pengembangan sistem manajemen dengan manajemen berbasis sekolah (MBS). Untuk itu, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian tentang manajemen berbasis sekolah (MBS) menurut para ahli, yakni:

1. Menurut Mulyasa (2011, hlm.24), mengemukakan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *school based management* yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah serta melibatkan masyarakat.
2. Menurut Sagala (2010, hlm.153), mengemukakan bahwa manajemen berbasis sekolah diartikan sebagai wujud dari reformasi pendidikan yang mendesain dan memodifikasi struktur pemerintah ke sekolah dengan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional.
3. Menurut Rohiat (2010, hlm.47), mengemukakan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan wujud dari reformasi yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik dengan

melibatkan masyarakat untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Namun walaupun demikian, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah menurut Mulyono (2010, hlm.241) sama sekali tidak meninggalkan kebijakan-kebijakan strategis yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah otonom seperti standar kompetensi siswa, standar materi pelajaran pokok, standar penguasaan minimum, standar pelayanan minimum, penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun.

Adapun yang menjadi tujuan penerapan manajemen berbasis sekolah sebagaimana yang dikemukakan Mulyasa (2011, hlm.25) adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Yang dimaksud dengan peningkatan efisiensi yakni pemerataan pendidikan diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Artinya MBS untuk meningkatkan mutu atau kualitas sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata pengelolaan sekolah yang baik.

Prinsip umum yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan model manajemen berbasis sekolah menurut Satori yang dikutip Sagala (2010, hlm.159) adalah:

- 1) Memiliki visi, misi, dan strategi ke arah pencapaian mutu pendidikan, khususnya mutu peserta didik sesuai dengan jenjang sekolah masing-masing.
- 2) Berpijak pada “power sharing” (berbagai kewenangan) pengelolaan pendidikan,
- 3) Adanya profesionalisme semua bidang dan berbagai komponen pendidikan.
- 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk orang tua.
- 5) Komite sekolah sebagai institusi dapat menopang keberhasilan visi dan misi sekolah.
- 6) Adnya transparansi dan akuntabilitas manajemen sekolah.

Dengan demikian jelas bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah tidak lain untuk membantu sekolah meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri sesuai

dengan kebutuhan sekolah, tetapi tidak melepaskan diri peraturan dan perundang-undangan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Konsep Dasar Manajemen Kurikulum

Pengertian

Bila mendengar kata kurikulum, pemikiran orang mengarah kepada pendidikan. Sebab secara etimologi (bahasa) kata kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*curre*” yang berarti “lari cepat (pada perlombaan lari di stadion), tergesa-gesa, menjalani” (Soemanto 2001, hlm.12). Dalam bahasa Arab kata kurikulum diterjemahkan dengan sebutan “*Manhaj*” yakni “jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan” (Ramayulis 2004, hlm. 61).

Memperhatikan kedua bentuk bahasa di atas, dapat dipahami bahwa menurut bahasa Latin, kurikulum itu pengertiannya diarahkan pada aktivitas olah raga, sedangkan bahasa Arab memaknai jalan yang terang. Kedua pengertian ini pada dasarnya menunjukkan bahwa adanya konsep dasar yang bermakna dari aktivitas olah raga dan jalan yang terang yang dilalui manusia menunjukkan adanya berbagai aktivitas yang terencana dan ada yang tidak terencana. Jadi dalam hal ini, kurikulum digunakan untuk melaksanakan aktivitas kehidupan secara terencana, tersusun, terprogram, dan terstruktur.

Sedangkan menurut istilah (*terminology*), kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan” (Simanjuntak 2003, hlm. 97). Dalam pandangan modern, kurikulum lebih dianggap sebagai “suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan” (Prihatin 2011, hlm.51).

Memperhatikan kedua pendapat ini, dapat dikemukakan konsep dasar manajemen kurikulum menurut Prihatin (2010, hlm.52) terbagi dalam beberapa dimensi yakni:

1. Kurikulum sebagai suatu ide: yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide: yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis: dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik (Prihatin 2010, hlm. 52).

Dimensi konsep dasar manajemen kurikulum di atas memberikan gambaran bahwa kurikulum itu merupakan suatu ide, rencana tertulis, suatu kegiatan, dan sebagai suatu hasil dari pelaksanaan kurikulum itu sendiri untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal yakni sekolah yang dimulai dari Taman Kanak-Kanan (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). Akhirnya “kurikulum itu sebagai” *plan for learning*” yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak-anak” (Nasution 2010, hlm. 8). Perencanaan itu terprogram sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan dan mengarahkan “pengalaman dan kegiatan anak didik dalam proses belajar mengajar” (Arifin 2003, hlm. 85) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diprogramkan.

Dengan demikian jelaslah bahwa konsep dasar manajemen kurikulum itu merupakan suatu rancangan program pendidikan dalam ruang lingkup proses belajar mengajar guna mengarahkan pengalaman dan kegiatan anak didik kepada tujuan hidup yang lebih baik. Karena disadari bahwa konsep adalah “rancangan” bisa untuk tidak dilaksanakan. Namun bila sudah tertata dan diatur dalam suatu manajemen yang baik, tentu konsep-konsep itu dapat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Manajemen dalam bentuk apapun merupakan kegiatan mengatur semua proses mulai dari *planning, organizing, actuating, controlling, leading*, sampai dengan *evaluating* (Rahmat 2010, hlm. 126). Akhirnya manajemen kurikulum itu mendesain supaya lebih akomodatif terhadap era multicultural dan sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Suhardan 2011, hlm.191).

Aspek-Aspek Yang Perlu Diperhatikan

Dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 19 berbunyi “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pernyataan ini memberikan suatu pemahaman bahwa untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran perlu adanya perangkat perencanaan untuk dijadikan pedoman yaitu kurikulum.

Ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan konsep dasar manajemen kurikulum dalam pengelolaannya oleh lembaga pendidikan pada suatu tingkatan sekolah, yakni:

1. Menurut Winkel (1991, hlm. 147) ada tiga aspek, diantaranya:
 - a. Aspek *kognitif*, yang mencakup pengetahuan dan pemahaman.
 - b. Aspek *dinamika-efektif*, yang mencakup perasaan, minat, motivasi, sikap dan nilai-nilai.
 - c. Aspek *sensorik-psikomotorik*, yang mencakup pengembangan dan gerakan-gerakan motorik.

2. Menurut Prihatin (2011, hlm. 53) ada tiga aspek, diantaranya:
 - a. Isi kurikulum, merupakan perangkat bidang studi, mata pelajaran, atau pokok-pokok sajian yang mengandung unsur-unsur: rumusan tujuan mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian dan petunjuk pelaksanaannya.
 - b. Proses kurikulum, merupakan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku, kegiatan tindakan atau prosedur dalam belajar mengajar.
 - c. Penyusunan kurikulum sesuai dengan urutan yang logis dari hal-hal bersifat mendasar sampai dengan hal-hal yang bersifat pokok.

Memperhatikan dua teori di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa dalam manajemen kurikulum itu terdapat aspek-aspek pengetahuan pengalaman yang berkaitan dengan tingkah laku, pengembangan keterampilan.

Tahapan Konsep Dasar Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab X pasal 36 pada dasarnya membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktifitas belajar. Selain itu mutu pendidikan dapat terukur dan terlaksana dengan baik.

Dalam pemahaman konsep dasar manajemen kurikulum supaya dapat menumbuhkan pengalaman dalam dunia pendidikan secara optimal, maka perlu diperhatikan tahap-tahap pemahamannya, antara lain:

1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini kurikulum dijabarkan samapi menjadi Rncana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi

Pada tahap ini kepala sekolah sebagai manajer mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran, dan jadwal kegiatan ekstra kurikuler.

Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini kepala sekolah tidak keja sendiri, melainkan ia dibantu oleh wakil urusan kurikulum, wakil urusan kesiswaan, wakil urusan humas, dan wakil urusan sarana prasarana.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan kurikulum, kepala sekolah disuatu sekolah atau lembaga pendidikan formal tugas utamanya adalah melakukan supervisi, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.

4. Tahap Pengendalian

Tahapan konsep dasar manajemen kurikulum yang dipaparkan di atas pada prinsipnya mengharapkan guru menjadi tenaga yang profesional dan memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tahapan konsep dasar manajemen kurikulum yang dipaparkan di atas pada prinsipnya mengharapkan guru menjadi tenaga yang profesional dan memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang efisien dan efektif. Sebab efisiensi dan efektifitas merupakan bagian dari prinsip-prinsip manajemen(Hikmat 2009, hlm.41).

Pengorganisasian Kurikulum

Pengertian

Menurut Nasution (2010, hlm. 142) mengatakan bahwa “organisasi kurikulum yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid merupakan suatu dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum dan bertalian dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai”:

Pada organisasi kurikulum, susunan programnya terbagi kepada dua macam, yakni:

- a. Struktur Horizontal, yang terbentuk: mata pelajaran terpisah, kelompok mata pelajaran disebut bidang studi, kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran.
- b. Struktur Vertikal, dilaksanakan melalui sistem kelas dan sistem tanpa kelas, dan kombinasi antara keduanya (Daradjat 2011, hlm. 124).

Berdasarkan kondisi seperti di atas, memberikan penjelasan bahwa dalam pengorganisasian kurikulum harus memperhatikan susunan programnya supaya dapat dipahami untuk apa kurikulum itu disusun dan untuk apa direncanakan. Bila diketahui maksud dan tujuannya maka akan terarah penyusunan kurikulum itu sesuai dengan pengorganisasiannya.

Macam-Macam Organisasi Kurikulum

Ada beberapa bentuk atau macam dari organisasi kurikulum, menurut Nasution (2010, hlm. 144) sebagai berikut:

1. Separate Subject Curriculum

Maksudnya pada organisasi kurikulum ini dijelaskan bahwa segala bahan pelajaran disajikan dalam bentuk mata pelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah. Artinya bukan hanya satu mata pelajaran yang diampu oleh kurikulum tetapi banyak mata pelajaran seperti Pendidikan Agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lain-lainnya. Semua itu disajikan subject yakni hasil pengalaman umat manusia yang dijadikan bahan pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan disajikan kepada anak-anak di sekolah sebagai mata pelajaran setelah disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa.

2. *Correlated Curriculum*

Maksudnya pada organisasi kurikulum ini dilakukan dengan korelasi atau mencari hubungan keterkaitan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Seperti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi mawaris dikorelasikan dengan pembelajaran matematika, dan sebagainya. Artinya, korelasi memajukan integrasi pengetahuan pada murid-murid karena mendapatkan informasi mengenai suatu pokok tertentu tidak secara terpisah-pisah dalam berbagai mata pelajaran, dan pengertian siswa tentang sesuatu lebih mendalam bila didapatkan penjelasan dari berbagai mata pelajaran.

3. *Integreated Curriculum*

Maksudnya pada organisasi kurikulum ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bukan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Artinya, penyusunan kurikulum harus diorganisasikan sesuai dengan integritas siswa yang hidup harmonis dengan lingkungan sehingga dapat menyesuaikan diri dan tidak senantiasa terbentur pada situasi-situasi yang dihadapi siswa dalam kehidupannya. Siswa akan dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dipelajarinya.

Memperhatikan tiga macam organisasi kurikulum yang dipaparkan berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa organisasi kurikulum dapat menentukan bahan pelajaran, urutan-urutan, dan cara-cara penyajiannya.

Ketatalaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang telah diorganisasikan dalam konsep dasar manajemen kurikulum harus dapat dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaannya sebagaimana ditentukan pada

bab III bagian kedua tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum pasal 6 ayat 1 berbunyi:

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia,
- b. kelompok mata pelajaran kewarganeraan dan kepribadian,
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. kelompok mata pelajaran, estetika,
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan (Sisdiknas 2005, hlm. 106).

Kurikulum yang disusun harus dapat dilaksanakan karena merupakan program yang dijadikan tujuan untuk melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Kurikulum merupakan komponen yang paling penting untuk keberhasilan daripada pencapaian tujuan kurikulum yakni: a) tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, dan b) tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi (Daradjat 2011, hlm. 123).

Pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan strategi yang tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran. Strategi pelaksanaan kurikulum itu secara keseluruhan dituangkan ke dalam pedoman pelaksanaan kurikulum yakni:

1. Melaksanakan pengajaran (pedoman khusus).
2. Melaksanakan penilaian (pedoman penilaian).
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
4. Melaksanakan administrasi dan supervisi (Daradjat 2011, hlm.129).

Pelaksanaan pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, serta administrasi dan supervisi bukti adanya pelaksanaan kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, maka tidak akan tercapai tujuan yang direncanakan dalam lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan kurikulum itu tidak berlandaskan pada sifat statis

yakni kaku dan tidak berkembang, tetapi bersifat dinamis dan fleksibel (Simanjuntak 2003, hlm. 98).

Menurut kenyataan tentang pelaksanaan kurikulum, maka harus menyusun dan melaksanakan organisasi kurikulum beserta materi-materi, sumber-sumber, dan metode-metode pelaksanaan, disesuaikan dengan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran serta kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekolah (Prihatin 2011, hlm. 11).

Pengembangan Kurikulum

Antara kurikulum dengan guru dapat dikatakan saling membutuhkan. Kurikulum tanpa guru tidak akan dapat dikembangkan, begitupun dengan guru tanpa ada kurikulum tidak ada landasan pijak untuk melakukan proses belajar mengajar. Hal ini karena kurikulum merupakan “program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa”(Hamalik 2009, hlm.65). Pengertian ini memberikan pemahaman penting dalam pelaksanaannya. Guru merupakan unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya baik atau buruknya, berhasil atau gagalnya pengembangan kurikulum.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum seperti fungsi kurikulum, tujuan kurikulum, dan isi kurikulum.

Fungsi kurikulum

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di Indonesia khususnya hendaklah memperhatikan fungsi atau kegunaan dari kurikulum itu. Fungsi artinya “langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk membuat pendugaan atau ramalan mengenai tingkah laku (Faisal 2006, hlm. 370). Artinya dalam pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan formal dapat dikatakan sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

Ada beberapa fungsi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana diungkapkan Soemanto (2001, hlm. 17) sebagai berikut

1. Sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Bagi anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan.
3. Bagi guru, sebagai:
 - a. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik, dan
 - b. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.
4. Bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah, sebagai pedoman untuk mengadakan fungsi supervisi, memperkembangkan kurikulum lebih lanjut, serta pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
5. Bagi orang tua murid, agar dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.
6. Bagi sekolah pada tingkatan yang lebih tinggi, sebagaimana:
 - a. Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan,
 - b. Penyiapan tenaga guru.
7. Bagi masyarakat dan pemakaian lulusan sekolah.

Pandangan atau pendapat di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa begitu kompleksnya fungsi kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran, namun bila diperhatikan pada era sekarang ini, apakah kurikulum yang digunakan dan dikembangkan masih selaras dengan fungsi-fungsi yang dipaparkan. Bila diperhatikan sekarang ini lembaga-lembaga pendidikan formal memainkan nilai-nilai kependidikan itu bersifat “monopolis-elitis” dan tidak memperhatikan fitrah siswa, sehingga terkesan memaksakan pencapaian hasil daripada pembelajaran yang dilaksanakan (Arifin 2003, hlm. 7).

Tujuan Kurikulum

Setiap aktivitas yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan kurikulum mempunyai tujuan yang ingin dicapai yakni terlaksananya program-program rencana yang digariskan. Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang pendidikan tahun 2003 bab x pasal 36 tentang kurikulum ayat:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. peningkatan iman dan taqwa,
 - b. peningkatan akhlak mulia,
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik,
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan,
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
 - f. tuntunan dunia kerja,
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
 - h. agama,
 - i. dinamika perkembangan global, dan
 - j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Sisidiknas 2005, hlm. 15).

Tujuan kurikulum yang diprogramkan pemerintah pada dasarnya untuk kepentingan pendidikan itu sendiri. Karenanya pada pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus dapat mengembangkan kurikulum yang telah ditawarkan programnya tersebut. Adapun tujuan yang terkandung dalam kurikulum suatu sekolah terbagi kepada dua tujuan, yakni:

- a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah yang digambarkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi (Soemanto 2001, hlm. 26).

Tujuan yang ingin dicapai sekolah hendaknya mengarah kepada peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik bila kondisi ini tidak diperhatikan, maka sekolah tidak akan dapat mengembangkan kurikulum yang disusun pemerintah. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi hendaknya mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, juga agama.

Isi Kurikulum

Sistem tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum yang disusun dan direncanakan pelaksanaannya, juga perlu diperhatikan isi atau materi dari kurikulum.

Pada dasarnya isi kurikulum itu disusun menurut dua cara, yakni:

- a. Isi program disusun berdasarkan jenis bidang studi. Karena tujuan yang ingin dicapai.
- b. Isi program setiap bidang studi yang terurai dalam bentuk pokok bahasab atau standar kompetensi dan kompetensi dasar (Simanjuntak 2003, hlm. 109).

Memperhatikan pendapat di atas, memberikan suatu pandangan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang ingin dicapai bergantung dari cara guru menerapkan dan kemampuan yang ada pada guru itu untuk mengelola isi kurikulum. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam kurikulum (Uno 2010, hlm. 25).

Dengan demikian jelaslah bahwa isi kurikulum harus dapat diperhatikan oleh guru dalam melakukan pengembangan kurikulum. Alasannya sebagaimana dikatakan Uno (2010, hlm. 25) adalah:

- a. Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum disuatu kelas.
- b. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran dengan merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum.
- c. Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas.
- d. Tugas gurulah yang mencari upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

Pembinaan dan pengembangan kurikulum mau tidak mau akan selalu dilakukan oleh guru sebagai suatu usaha untuk mencari format kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menampilkan pola pendidikan yang berkualitas dan disukai masyarakat.

Kompetensi Guru

Ketika persaingan terjadi dalam aneka perspektif pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, tentu membutuhkan yang namanya kualitas dari sumber daya manusia

pengguna dan pelaksananya. Saat sekarang “pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di bangku sekolah seringkali tidak memadai lagi karena tuntutan persyaratan kerja bereskalasi ekstra tinggi, sementara menu sajian di sekolah teramat lambat pemutakhirannya”(Danim 2010, hlm.19). Selain itu, di lingkungan formal (sekolah) pengembangan profesional guru semakin klise dalam makna.

Muatan kompetensi guru yang pada intinya untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian serta keprofesionalisasian guru, sepertinya tidak ada pengaruh pada peningkatan mutu dunia pendidikan di Indonesia. Kompetensi artinya “kecakapan atau kemampuan”(Hawi 2009, hlm.1). pendapat ini memberikan suatu pengertian bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan atau kemampuan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. sedangkan menurut kamus umum Bahasa Indonesia, “kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”(Poerwadarminta1987, hlm.518). Pengertian ini memberikan suatu penilaian bahwa guru yang berkompetensi itu memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu tujuan yang erat hubungannya dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.

Guru adalah orang yang berkompeten dalam melakukan pendidikan di lingkungan sekolah di Indonesia. Sehubungan dengan kompetensi yang dimilikinya maka guru harus menguasai perangkat pengetahuan yakni teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi. Juga guru harus menguasai perangkat keterampilan yakni strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen (Saud 2009, hlm.45).

Dipahami bahwa “pada setiap orang guru terletak suatu pertanggungjawaban

untuk membawa murid-muridnya pada satu taraf kematangan tertentu” (Surakhmad 1996, hlm.42). Seperti halnya penanaman tanggung jawab terhadap suatu perbuatan yang dilakukan anak didik, melatih kedewasaan cara berpikir, melatih keterampilan, memahami, menghayati, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membina kecakapan tingkah laku siswa, juga termasuk pembinaan nilai-nilai keagamaan, karenanya seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi dalam melakukan proses belajar mengajar.

Guru yang berkompeten akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sanggup dengan ikhlas memikul tanggung jawab pendidikan yang diamanahkan kepadanya oleh para orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam aktivitas pengajaran guru yang berkompeten akan dapat menilai bahwa guru adalah “seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing muridnya”(Daradjat 2006, hlm.266).

Memperhatikan kondisi perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berbagai macam persoalan, sepertinya pendidikan Indonesia belum banyak mengalami kemajuan. Sehingga menimbulkan beban bagi pemerintah dan masyarakat bagaimana seharusnya pendidikan di Indonesia ini harus dikembangkan. Sebab, kecakapan yang ada pada sumber daya manusianya belum terlalu sempurna. Sementara untuk melaksanakan tugas sebagai guru “harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi”(Slameto 2010, hlm.100).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seseorang guru harus mempunyai kemampuan seperti halnya mampu memberi ilmu pengetahuan, membina kecakapan tingkah laku (akhlak) peserta didik dan mampu melatih keterampilan memahami,

menghayati, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Karena disadari bahwa seorang guru itu digugu dan ditiru, setiap gerak dan langkahnya merupakan contoh tauladan bagi anak didik. Karenanya guru harus memiliki standar kompetensi guru.

Adapun yang dimaksud dengan standar kompetensi guru yakni suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru sesuai dengan bidang tugas dan jenjang pendidikannya (Daryanto 2013, hlm.146). Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran mencakup kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional (Nurhayati 2010, hlm.21). Kompetensi harus benar-benar dipahami dan dimengerti oleh guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Empat macam kompetensi guru harus benar-benar dimiliki oleh guru karena merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar (Uno 2010, hlm.18).

Dalam setiap kompetensi yang dimiliki guru menurut Saud (2009, hlm.47), ada perangkat komponen dan indikator kompetensi itu sendiri, di antaranya:

1. *Performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya (*teaching, counseling, management*).
2. *Subject component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan, bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat (*enabling competencies*) bagi penampilan komponen kinerjanya.
3. *Profesional component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kinerjanya.
4. *Process component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-peroses mental (*intelektual*) mencakup proses berpikir (*logis, kritis, rasional, kreatif*)

dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kinerjanya.

5. *Adjustment component*, yaitu unsur kemampuan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kinerjanya.
6. *Attitudes component*, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.

Kompetensi yang juga termasuk penting untuk dimiliki oleh guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran adalah kemampuan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan personel sekolah yakni kepala sekolah, para guru, siswa, komite sekolah sebagai bentuk perwujudan dari komunitas masyarakat (Rohmat 2010, hlm.1). Kemampuan berkomunikasi ini dikenal dengan kompetensi sosial guru yakni kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, baik dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar (Hamrin 2012, hlm.124). Sebab, kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar kehidupannya dapat menjadikan guru bersikap dan bertindak bijaksana.

Guru adalah orang yang berkompeten dalam melakukan pendidikan di lingkungan sekolah. Karena disadari bahwa “pada setiap orang guru terletak suatu pertanggungjawaban untuk membawa murid-muridnya pada satu taraf kematangan tertentu”(Surakhmad 2006, hlm.42). Seperti halnya penanaman tanggung jawab terhadap suatu perbuatan yang dilakukan anak didik, melatih kedewasaan cara berfikir, melatih keterampilan, memahami, menghayati, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membina kecakapan tingkah laku siswa, juga termasuk pembinaan nilai-nilai kepribadian. Karenanya seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi dalam melakukan proses belajar mengajar.

Guru yang berkompeten akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan sanggup dengan ikhlas memikul tanggung jawab pendidikan yang diamanahkan kepadanya oleh para orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam aktivitas pengajaran guru yang berkompetensi akan dapat menilai bahwa :

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan (Daradjat 2006, hlm.266).

Kecakapan kemampuan yang ada pada dirinya bukanlah hal yang harus dilebih-lebihkan dan disombongkan. Tetapi harus disadari bahwa guru memikul tugas yang sangat berat, yakni :

Ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik (Daradjat 2010, hlm.57).

Selain itu, guru harus mampu berperan merencanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. “Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi”(Slameto 2010, hlm.100). Untuk menjadi guru, harus benar-benar siap dan berkompeten serta profesional dalam bidangnya. Ketika menjadi guru, melaksanakan tanggung jawabnya hanya setengah-setengah, hal ini tentu akan merugikan siswa, dan tentunya guru itu tidak layak disebut guru yang berkompeten.

Kompeten artinya “wewenang; cakap; berkuasa memutuskan (menentukan) sesuatu”(Poerwadarminta 2007, hlm.518). Pengertian ini memberikan suatu

gambaran bahwa guru yang berkompeten adalah guru yang cakap dan memiliki kekuasaan dan kredibilitas untuk memutuskan melaksanakan atau tidak melaksanakan rencana pembelajaran untuk pencapaian tujuan kependidikan. Begitu juga dengan guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar memiliki komponen yang menjadi alat ukur pelaksanaan kompetensi itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan Nurhayati (2010, hlm.29), bahwa terdapat beberapa komponen yang menjadi alat ukur kompetensi guru, yakni:

1. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Indikatornya antara lain:
 - a. Mengkaji hakikat dan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan empatik.
 - b. Berlatih berkomunikasi secara efektif dan empatik.
 - c. Berlatih mengevaluasi komunikasi yang efektif dan empatik.
2. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Indikatornya antara lain:
 - a. Berlatih merancang berbagai program untuk pengembangan pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.
 - b. Berlatih berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai program di sekolah dan lingkungannya.
3. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Indikatornya antara lain:
 - a. Berlatih mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
 - b. Berlatih mengembangkan alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan.
 - c. Berlatih merancang program pendidikan.
4. Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dengan indikator:
 - a. Mengkaji berbagai perangkat ICT.
 - b. Berlatih mengoperasikan berbagai peralatan ICT untuk berkomunikasi.
 - c. Berlatih memanfaatkan ICT untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan profesional.

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, menurut Suprihatiningrum (2013, hlm.110) terdapat tujuh kompetensi yang harus dimiliki, yakni:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat sosial dan agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.

5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Dengan kompetensi yang dimiliki guru, maka akan dapat membentuk karakter guru untuk dapat berkomunikasi dengan lebih baik kepada masyarakat. Sebab, menurut Uno (2010, hlm.19) berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, maka guru yang memiliki kompetensi yakni:

1. Dapat memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.
2. Memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik.
3. Kompetensi yang dimiliki guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman.

Proses penyiapan generasi muda itu dilakukan oleh guru dalam lingkungan pendidikan formal. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar, menurut pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab XI pasal 39 ayat 3 mengemukakan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru. Sebab, guru adalah orang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan. Keilmuan (Usman 2002, hlm.8).

“Guru adalah *“Source of Teacher”* (sumber kekuatan) bagi para siswanya, oleh karena itu keyakinan terhadap dirinya dalam membangkitkan semangat dan kreativitas siswanya mestilah ada”(Sajirun 2006, hlm.7). Keyakinan ini akan menjadi

keniscayaan yang diyakini akan benar-benar mampu diterapkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab anak didik serta pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid biasanya memegang mata pelajaran di sekolah.

Jika diperhatikan dari konsep tentang profesi guru, dapat dikatakan tidak semua orang dapat menjadi guru. Memang setiap orang berhak menjadi orang yang dicita-citakannya, tetapi harus sesuai dengan peraturan dan persyaratan tertentu. Seperti halnya untuk menjadi seorang guru, menurut Sardiman (2000, hlm.124) harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni;

1. Persyaratan administratif, meliputi; kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan.
2. Persyaratan teknis, yang bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan guru,
3. Persyaratan psikis, seperti sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.
4. Persyaratan fisik, seperti berbadan sehat, tidak cacat, tidak memiliki gejala penyakit menular, cara berpakaian rapi dan bersih.

Jika persyaratan-persyaratan di atas terpenuhi, maka seseorang berhak untuk menyanggah profesi guru karena dianggap berkompeten telah memenuhi peraturan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, pada setiap orang yang berprofesi sebagai guru berdasarkan konsep bahwa guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan (Soebahar 2008, hlm.13). Pendidikan meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat

memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah (Harahap 2001, hlm.257).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas proses belajar mengajar. Sebab untuk menjadi guru di suatu lembaga pendidikan formal tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki kompetensi terutama kualifikasi kependidikan keguruan dan berijazah guru. Dengan memiliki kompetensi guru, maka pendidikan akan dapat terarah dan tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Minat Masyarakat

Pengertian dan Jenis Minat

Pengertian Minat

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar sebutan kata “minat”, namun terkadang orang tidak memahami secara mendalam akan makna “minat”. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata “minat” bukanlah merupakan sesuatu hal yang dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh setelah manusia mengalami suatu proses dalam kehidupan.

Adapun proses untuk menumbuhkan minat seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan, menurut Winkel (1991, hlm.209) ada beberapa fase yang harus dilalui, di antaranya:

1. Fase motivasi, yakni sadar akan tujuan yang akan dicapai dan bersedia melibatkan diri.
2. Fase konsentrasi, yakni khusus memperhatikan unsur-unsur yang relevan sehingga terbentuk pola perseptual tertentu.
3. Fase mengolah, yakni menahan informasi dalam *Short Term Memory* (STM) dan mengolah informasi untuk diambil maknanya (dibuat berarti).
4. Fase menyimpan, yakni menyimpan informasi yang telah diolah dalam Long Term Memory (LTM), informasi dimasukkan ke dalam ingatan.
5. a) Fase menggali, yakni menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan dan memasukkannya kembali ke dalam STM.

- b) Fase menggali, yakni menggali informasi yang tersimpan dalam LTM dan mempersiapkannya sebagai masukan bagi fase prestasi.
- 6. Fase prestasi, yakni informasi yang tergal digunakan untuk memberikan prestasi yang menampakkan hasil belajar.
- 7. Fase umpan balik, yakni mendapat konfirmasi jika prestasinya tepat.

Memperhatikan anggapan dan proses menumbuhkan minat seperti di atas, maka dapat diartikan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketерikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali 2009, hlm.121). Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm.180), bahwa minat adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari kedua pengertian di atas, memberikan suatu gambaran bahwa pada pengertian minat itu ada unsur-unsur yang diperhatikan yakni unsur afeksi atau pernyataan sikap, kemudian adanya unsur kesadaran sampai pilihan nilai untuk melakukan sesuatu atau tidak, juga adanya unsur pengerahan perasaan untuk menerima atau tidak sesuatu yang ada di luar diri, dan adanya unsur penyeleksian terhadap aktivitas yang akan dilakukan atau tidak, serta adanya kecenderungan hati untuk mengikuti aktivitas yang ada di luar diri sehingga memunculkan kemantapan hati untuk memilih atau menolak.

Sebagaimana dikatakan Muhibin Syah (2008, hlm.136), bahwa “secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Seperti masyarakat yang menaruh minat menyekolahkan anak-anak mereka ke suatu sekolah yang sudah menjadi tujuan dan harapan. Karena pemusatan perhatian masyarakat yang intensif lebih besar dan gairah untuk memilih sekolah yang tepat untuk anak-anaknya. Keinginan yang besar terhadap sesuatu yang disukai oleh sekelompok orang atau masyarakat tentu akan mendorong jiwa dan raganya untuk melakukan apa yang diinginkan.

Berdasarkan kondisi ini, maka dapat dianalisa bahwa keinginan sama dengan kemauan dan relevan dengan minat. Kartono (2011, hlm.132) menyatakan bahwa kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Karenanya, kemauan-kemauan yang ada pada diri para orang tua atau masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang menjadi pilihannya tentu akan menimbulkan minat untuk melakukannya.

Pembentukan minat masyarakat terhadap sekolah untuk tempat anak-anak mereka dididik diperlukan pembuktian kepada masyarakat oleh kepala sekolah, guru dan pegawai serta komite sekolah dengan manajemen sekolah yang baik. Sehingga minat masyarakat dapat ditingkatkan dengan cara membangun sikap masyarakat. Sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif mantap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Syah 2008, hlm.120). Karenanya pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak ke sekolah yang baik yakni yang bermutu atau berkualitas, tergantung dari sikap mereka yang memunculkan minat.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu. Pada minat yang tumbuh dalam diri orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat suatu kelompok orang, terdapat unsur-unsur seperti afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati (Djaali 2009, hlm.122). Bila unsur-unsur ini terdapat pada masyarakat, maka masyarakat dapat menetapkan hati mereka untuk mengembangkan keinginan dan kemauannya dalam memilih, menilai kualitas dari suatu sekolah yang menjadi tujuan.

Jenis-Jenis Minat

Minat memiliki unsur afeksi yang dikenal dengan pembentukan dan perubahan sikap melalui proses diskriminasi dan generalisasi (Simanjuntak 2003, hlm.46). Oleh sebab itu, sebelum ditelaah jenis-jenis minat terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (*ekstern*).

Untuk jelasnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat terutama minat masyarakat dapat diperhatikan bahasan berikut.

1. Faktor Dari Dalam Diri (Intern)

Faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat terutama para orang tua dapat berupa perasaan, sikap dan keinginan. Sebab perasaan seperti perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat oleh sikap yang positif yang timbul lebih dahulu secara pasti (Sudjana 2009, hlm.33). Dengan adanya perasaan senang dan sikap yang positif, maka muncullah minat terutama masyarakat yang telah menilai kualitas sekolah.

2. Faktor Dari Luar Diri (Ekstern)

Faktor ini seperti motivasi sebagai daya upaya penggerak yang mendorong untuk melakukan sesuatu (Sardiman 2010, hlm.74). pada motivasi terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan, yakni: a) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia, b) motivasi ditandai dengan munculnya “feeling” (rasa seseorang), c) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan (Purwanto 2002, hlm.74).

Setelah diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat, maka selanjutnya ditelaah jenis-jenis minat yang perlu untuk diketahui. Memperhatikan faktor-faktor di atas, maka menurut Djaali (2009, hlm.123) terdapat enam jenis minat, yakni:

1. Realistis, yakni minat dalam jenis praktis dan kurang pandai berkomunikasi.
2. Investigatif, yakni minat dalam jenis berorientasi keilmuan dan kurang menyukai pekerjaan yang berulang.
3. Artistik, yakni minat dalam jenis menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, dan kreatif.
4. Sosial, yakni minat dalam jenis suka bergaul dan bertanggung jawab.
5. Enterprising, yakni minat dalam jenis suka menguasai dan memimpin orang lain.
6. Konvensional, yakni minat dalam jenis menyukai suasana lingkungan yang sangat tertib.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jenis-jenis minat itu terutama yang melekat dalam jiwa orang perorang dalam kelompok masyarakat adalah sesuai dengan kondisi kebutuhan dari pada masyarakat itu sendiri, seperti pilihan sekolah untuk menyekolahkan anak-anaknya agar dapat menjadi lebih baik.

Memberdayakan Masyarakat Sekitar Sekolah

Seorang individu dilahirkan dengan suatu organisme keturunan yang lengkap dalam lingkungan yang memberikan pertumbuhan dan perkembangan mental spiritual dalam suatu kelompok manusia yang disebut keluarga. Selanjutnya, keluarga hidup dalam lingkungan kelompok manusia yang lebih banyak yang dikenal dengan sebutan masyarakat yakni “gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga” (Khairuddin 2008, hlm.25).

Sebagaimana dikemukakan Idi (2011, hlm.62) bahwa pada setiap masyarakat mempunyai suatu sistem nilai sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik. Nilai-nilai yang muncul dalam masyarakat itu memiliki keaneka ragaman seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Sebab, masyarakat (sistem sosial) adalah kompleks perilaku manusia yang terpola, yang menunjukkan suatu tingkat keteraturan dalam waktu tertentu (O'Dea 2006, hlm.140).

Keunikan masyarakat itu sebagaimana dikemukakan Nottingham yang dikutip Kahmad (2009, hlm.131), bahwa masyarakat itu ada tipe-tipe pola kehidupan masyarakat itu sendiri, yakni:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral.
Tipe masyarakat ini dalam ruang lingkup kecil atau dalam satu dusun (pedukuhan), terisolasi, dan terbelakang dengan menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga termasuk lembaga pendidikan seperti sekolah yang berkembang selain lembaga keluarga dengan sistem nilai sakral dalam masyarakat yang mutlak adalah sistem nilai agama atau kepercayaan yang dianut.
2. Masyarakat pra-industri yang sedang berkembang.
Tipe masyarakat ini sudah dalam ruang lingkup yang luas dan tidak terisolasi, serta perkembangan teknologi sudah lebih baik. Selain itu, anggota masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan, sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.

Memperhatikan dua tipe masyarakat di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok yang kecil maupun yang besar tergantung pada jumlah anggotanya (Nasution 2011, hlm.60). Dengan memperhatikan kecil dan besarnya masyarakat, tentu akan berdampak kepada pola pendidikan terutama tata cara masyarakat memilih sekolah yang tepat untuk pendidikan generasi penerus mereka.

Tidak dapat dihindari akan kebutuhan pendidikan baik masyarakat kecil maupun besar. Makin majunya perkembangan masyarakat diisyaratkan dengan

makin besarnya tuntutan masyarakat terhadap perkembangan lembaga pendidikan (Suhardan et.al (2011, hlm.277). Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan lembaga pendidikan.

Agar masyarakat dapat memiliki kecerdasan dalam memilih sekolah dan mengembangkan karakter lingkungan kemasyarakatannya, peran serta sekolah sangat membantu pembentukan kondisi-kondisi tersebut. Usaha yang dapat dilakukan sekolah menurut Idi (2011, hlm.66) ialah menghubungkannya dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber pelajaran, seperti masyarakat dapat dibawa ke dalam kelas dan mengundang narasumber ke sekolah, atau sekolah dibawa ke dalam masyarakat melalui karyawisata, praktik lapangan, atau kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa pada perguruan tinggi/universitas.

Pola menghubungkan masyarakat dengan sekolah seperti membawa masyarakat ke dalam kelas dan atau membawa sekolah ke dalam masyarakat tentu akan berdampak positif bagi masyarakat untuk menentukan pilihan sekolah yang tepat untuk generasi penerusnya. Sebab, hubungan sekolah dan masyarakat sangat besar artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, material, dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar (Mulyasa 2009, hlm.164).

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah perlu untuk diberdayakan secara maksimal oleh lembaga pendidikan formal atau sekolah dengan melakukan hubungan kemasyarakatan yang baik. Hubungan masyarakat menurut Mulyono (2010, hlm.201), diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana dan menyangkut iktikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama. Begitu juga hubungan sekolah dengan masyarakat, harus dibina dan jalankan sesuai dengan

rasa simpati dan perasaan untuk mendukung terlaksananya proses kependidikan di sekolah yang menjadi tujuan.

Karena faktor seperti di atas itulah administrasi dan manajemen di sekolah perlu untuk dikembangkan guna mendapatkan pemahaman dan penyusunan kompetensi efektivitas hubungan masyarakat di lembaga pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Gorton yang dikutip Mulyono (2010, hlm.205) yang berkenaan dengan hubungan masyarakat yang perlu dikelola oleh sekolah yaitu memahami masyarakat yang meliputi: situasi daerah, komunikasi dengan masyarakat, kondisi masyarakat seperti pendidikan masyarakat, ekonomi masyarakat, pekerjaan masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Dengan memahami masyarakat di lingkungan sekolah, maka sekolah akan dapat melakukan proses sosialisasi kependidikan dengan baik. Dalam proses sosialisasi kependidikan, menurut Nasution (2011, hlm.18) ada empat cara yang dapat digunakan sekolah, yakni:

1. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi secara langsung.
2. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti olah raga, pramuka yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mempraktikkan berbagai keterampilan sosial.
3. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat ditiru kelakuannya.
4. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

Cara-cara yang digunakan sekolah untuk melakukan hubungan dengan masyarakat sebagaimana diungkapkan di atas, membuktikan bahwa sekolah itu sebagai miniatur masyarakat (*mini society*) yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, orang tua yang berada dalam bagian organisasi masyarakat harus tanggap dan terampil menyikapi minat terhadap sekolah yang dinilai baik dan tepat untuk mendidik anak-anaknya.

Pengambilan Keputusan Atas Minat Masyarakat

Organisasi modern bercirikan efektif dan kompetitif adalah organisasi yang tumbuh dan berkembang secara profesional dalam masyarakat yakni sekolah. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung setiap saat. Begitu cepatnya perkembangan tersebut sehingga sulit diikuti oleh “mata telanjang”. Hal ini besar pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di sekolah, baik terhadap perencanaan, proses, maupun hasil pendidikan (Mulyasa 2009, hlm.87).

Karena itu agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi yang dirumuskan, diperlukan tenaga-tenaga profesional dan kompeten dalam mengelola aktivitas organisasi sekolah. Masyarakat Indonesia yang semakin demokratis dan terbuka tidak menyukai lembaga atau sekolah dengan birokrasi yang mekanistik dan kaku. Sebagaimana dikemukakan Tilaar yang dikutip Wahyudi (2009, hlm.7) bahwa masyarakat Indonesia memerlukan birokrasi profesional dengan parameter dan fungsi (1) spesialisasi horisontal, (2) tugas kerja standar dengan otonomi individual, (3) supervisi oleh para profesional, (4) keputusan diambil dari bawah (*bottom up*), (5) kekuasaan berdasarkan kewenangan profesional, (6) dan terbuka luas untuk pengembangan diri (*professional growth*).

Supaya suatu lembaga pendidikan atau sekolah dapat berjalan dengan baik menuju kepada pencapaian tujuan yang diinginkan dan terarah sesuai dengan harapan banyak orang, maka diperlukan adanya pemimpin untuk mengelolanya, termasuk di dalamnya organisasi pendidikan yang berada di dalam naungan lembaga pendidikan yakni sekolah. Di dalam lingkungan sekolah itu ada seorang pemimpin yang dapat mengayomi, mengkoordinir, dan mengarahkan jalannya organisasi yaitu kepala sekolah.

Sebagai suatu sistem, lembaga pendidikan yakni pendidikan nasional haruslah dikelola secara tepat agar tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Karena itu, untuk mengelola pendidikan diperlukan pemimpin yang dapat berkinerja secara maksimal guna meningkatkan kualitas pendidikan dan lulusan yang diharapkan oleh masyarakat. Efisiensi dan efektifitas pelayanan pendidikan melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber daya, koordinasi personil, penciptaan iklim organisasi yang kondusif, serta penentuan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat di masa depan (Wahyudi 2009, hlm.8). *Efisien* berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi dan sesuai dengan jadwal yang merujuk kepada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan, sedangkan *efektif* adalah tujuan dapat dicapai sesuai perencanaan yang merujuk kepada tujuan dan hasil guna (Suparno 2009, hlm.2).

Di lembaga pendidikan yakni sekolah sebagai organisasi pendidikan tentu di dalamnya ada pemimpin yang berperan sebagai pengambil keputusan dan membangun tim. Terdapat dua peranan yang berbeda dalam organisasi yakni; 1) peran kepemimpinan yang berhubungan dengan mengerjakan hal yang benar, ada hubungannya dengan visi dan arah, 2) peranan manajemen yang berhubungan dengan mengerjakan hal secara benar, ada hubungannya dengan pelaksanaan.

Pemimpin di lembaga pendidikan yakni sekolah adalah kepala sekolah. Di antara peran kepala sekolah adalah sebagai leader. Sebagai leader menurut Mulyasa (2009, hlm.115) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, dan dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Jika berbicara tentang efektivitas, pada dasarnya dibicarakan tentang visi dan arah. Efektivitas ada hubungannya dengan memfokuskan energi organisasi ke suatu arah tertentu. Jika berbicara tentang efisiensi, dibahas sistem dan prosedur-cara pekerjaan dilaksanakan. Dalam hubungannya dengan dinamika organisasi, maka peran kepemimpinan tidak terlepas dari pembagiannya serta keterkaitannya dengan aspek pengambilan keputusan dan membangun tim.

Untuk memahami teknik pengambilan keputusan oleh para orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat atas minat mereka terhadap dunia pendidikan, dapat diperhatikan bahasan berikut.

Perilaku Individu Dalam Pengambilan Keputusan

Untuk mengambil sebuah keputusan, tidaklah semudah yang dipikirkan. Konflik pengambilan keputusan sering dilukiskan di dalam gambar hidup, televisi, surat kabar, dan mass media. Konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan-keadaan yang antagonis (Walgito 2007, hlm.147). Dalam proses pengambilan keputusan sering ditemukan konflik dengan istilah-istilah yang rumit tentang aspek dan pengaruh perilaku manusia yang jelas dan nyata.

Aspek perilaku manusia yang jelas dan nyata itu sebagaimana dikemukakan Mulyadi (2011, hlm.140) secara garis besar seperti ;

1) *aspek psikologis*, yang berhubungan dengan tekanan yang ada dalam jiwa saat terjadi konflik untuk pengambilan keputusan. Aspek psikologis ini berhubungan dengan perasaan antara mengambil keputusan untuk dilaksanakan atau mengambil keputusan untuk tidak dilaksanakan. Pengambilan keputusan itu memerlukan pertimbangan-pertimbangan kejiwaan antara perasaan menyenangkan dengan perasaan yang tidak menyenangkan. Seorang pembuat keputusan yang berada di

bawah tekanan untuk membuat suatu keputusan yang penting akan mempengaruhi kesejahteraan masa depannya.

2) aspek rasionalitas, berhubungan dengan suatu keadaan yang memerlukan konsep pemunculan ide secara nyata dalam menentukan keputusan. Seperti halnya seorang perokok, secara rasional ia akan menentukan pilihan untuk berhenti dan meninggalkan rokok atau sebaliknya. Setelah dipertimbangkan secara rasional, maka ia akan dapat mengambil keputusan. Namun akan sangat menyakitkan untuk melakukan hal tersebut karena ada beberapa resiko dan biaya-biaya yang timbul karena keputusan yang diambil.

3) aspek inteligentitas, yang berhubungan dengan pengembangan model eksklusif berdasarkan norma yang ditetapkan tentang bagaimana seharusnya mereka berpikir untuk mengambil keputusan pada umumnya. Seperti seseorang yang melakukan sebuah penelitian baik praktis maupun teoritis, tentu dihadapkan dengan aneka hipotesis. Karenanya dalam suatu perbandingan semua teori dan penelitian yang dilakukan, berhadapan dengan orang dari berbagai kalangan dan zaman yang benar-benar melakukan dan membuat pribadi, organisasi atau keputusan politis yang memerlukan konsekuensi serius.

Ketika orang tua dalam keluarga dan dalam bagian masyarakat selaku seorang pemimpin akan mengambil keputusan, hindari sifat keragu-raguan dalam batin dan pikirannya. Mantapkan hati, kuatkan niat, dan jalankan dengan hati apa yang telah menjadi keputusan. Alur keputusan yang diambil sang pembuat keputusan, antara lain ; 1) sang pembuat keputusan melakukan suatu garis tindakan ketika menghadapi aneka pilihan secara relatif dalam waktu yang lama, 2) memperhatikan kepentingan sosial untuk mengimplementasikan keputusan yang diambil, dan 3) variasikan peristiwa dan komunikasi.

Analisis dari pengambilan keputusan sangatlah diperlukan karena ada asumsi bahwa tiap-tiap orang mempunyai kecenderungan untuk menunda-nunda jika hal tersebut dianggap tidak mungkin, menemukan sesuatu yang rasional untuk mengabaikan kekhawatiran. *Menunda-nunda dan merasionalkan* adalah komponen dari pola penghindaran yang dilakukan untuk bertahan dalam mengatasi proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang selalu dijumpai dalam setiap kegiatan kepemimpinan. Seperti diungkapkan Purwanto (2010, hlm.67) bahwa cara pengambilan putusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin menunjukkan bagaimana gaya kepemimpinannya. Pengambilan putusan merupakan fungsi kepemimpinan yang turut menentukan proses dan tingkat keberhasilan kepemimpinan itu sendiri.

Untuk dipahami bahwa pengambilan keputusan oleh individu itu secara garis besar dikemukakan Mulyadi (2011, hlm.140) dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ; 1) pengaruh dari perilaku pemimpin, 2) pengaruh kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, 3) pengaruh tekanan, 4) pengaruh situasi dan kondisi, 5) pengaruh motivasi untuk kesejahteraan.

Mutu Sebuah Pengambilan Keputusan

Untuk mengevaluasi sukses yang didapat dari sebuah keputusan, maka seseorang harus mempertimbangkan nilai-nilai negatif dari konsekuensi yang tidak baik seperti halnya nilai-nilai positif dari konsekuensi yang baik itu. Sang pembuat keputusan sendiri harus membuat dan membina hubungan dari tingkat pra-pembuatan keputusan sampai kepada penyesalan. Sebuah keputusan yang memuaskan menjadi ukuran prosedural yang mempunyai suatu kesempatan lebih baik yang pada akhirnya hasil dari keputusan tersebut dapat dipertahankan.

Supaya pengambilan keputusan dapat dinilai bermutu, maka menurut Mulyadi (2011, hlm.142) pembuat keputusan harus memiliki kemampuan memperhatikan 7 kriteria dalam pengolahan suatu informasi, yakni;

1. Mengumpulkan berbagai cakupan dari tindakan alternatif secara menyeluruh.
2. Mensurvei sasaran yang mencakup sebuah pilihan dengan nilai-nilai.
3. Menimbang konsekuensi yang negatif secara hati-hati.
4. Mencari informasi baru yang relevan untuk dievaluasi dari alternatif yang ada secara intensif.
5. Berasimilasi terhadap informasi tidak mendukung keadaan tindakan dengan tepat.
6. Memeriksa kembali konsekuensi hal negatif dan hal positif yang merupakan suatu pilihan akhir.
7. Ketentuan terperinci untuk menerapkan atau pelaksanaan tindakan.

Agar pengambilan putusan tidak ada keraguan di dalamnya, maka perlu dilakukan langkah-langkah pengambilan keputusan. Seperti diungkapkan Purwanto (2010, hlm.67) langkah-langkah pengambilan putusan itu sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan atau menetapkan masalah.
- 2) Menentukan pedoman pemecahan masalah.
- 3) Mengidentifikasi alternatif.
- 4) Mengadakan penilaian terhadap alternatif yang telah didapat.
- 5) Memilih alternatif yang baik.
- 6) Implementasi alternatif yang dipilih.

Ketika seorang pembuat keputusan pada suatu saat gagal untuk membuat suatu keputusan mengenai suatu orientasi pengolahan informasi yang waspada, itu

berarti pada hakikatnya peninjau dari sasaran sanggup mengetahui semua rincian aktivitas pengambilan keputusan berdasarkan ketujuh ukuran yang ada.

Strategi Pengambilan Keputusan

Strategi merupakan prosedur atau langkah-langkah teknis yang harus ditempuh untuk menerapkan keputusan yang telah diambil secara bijaksana. Kapan seorang pemimpin dapat memutuskan untuk memilih berbagai macam tindakan alternatif dalam mengambil keputusan.

Ketika seorang pemimpin memilih alternatif mengambil keputusan dari suatu kondisi yang dihadapi, tentu tidak asal memilih, melainkan harus memperhatikan unsur *psikologis* dan *beban tugas* dari bawahan. Seperti *unsur psikologis* yang berhubungan dengan kejiwaan dan kepribadian seorang pemimpin seperti perasaan ketersinggungan, karier, kesehatan, gaya hidup, perkawinan, keturunan. Sedangkan *unsur beban tugas* dari bawahan seperti kesesuaian bidang keahlian.

Resiko yang akan ditanggung ketika keputusan sudah diambil menurut Mulyadi (2011, hlm.150) tersimpul dalam dua macam, yakni ;

1. Kepercayaan dan resiko dari suatu kepercayaan.

Keputusan yang diambil harus menjadikan bawahan percaya atau tidak percaya. Ini merupakan resiko yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin. Karenanya ia harus memiliki strategi yang tepat untuk mengambil keputusan. Ia harus mempunyai “kecerdasan untuk memaksimalkan” keputusan yang telah diambil.

2. Kepuasan.

Bila keputusan yang diambil berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan akan memunculkan rasa puas dalam diri sang pengambil atau pembuat keputusan.

Adapun strategi yang diterapkan untuk pengambilan keputusan itu, antara lain ; 1) kumpulkan informasi yang menuntut kemampuan mental dan sumber daya, 2) perhatikan waktu yang efektif, 3) pilih pendekatan yang optimal sesuai dengan keputusan yang akan diambil, 4) pikirkan tentang tujuan utama yang akan dicapai, 5) kombinasikan semua pertimbangan, 6) pengambilan keputusan.

Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk memengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.

Demikian juga dalam keluarga, orang tua selaku pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang terbaik dalam membantu menentukan langkah untuk masa depan anak-anaknya selaku bawahan untuk memengaruhi perilakunya terhadap sekolah yang menjadi tujuan. Sebab hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah (Mulyasa 2009, hlm.165).

Kepemimpinan orang tua dalam keluarga yang tergabung dalam organisasi masyarakat sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan. Tugas seorang pemimpin yang sangat besar adalah pengambilan keputusan. Sebab, dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya baik atau buruk tidak hanya dinilai setelah konsekuensinya terjadi, melainkan melalui berbagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku, mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin. Yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan itu adalah berbagai pertimbangan dalam prosesnya, menurut Mulyadi (2011, hlm.157) dan dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni:

1. Proses pengambilan keputusan, dengan;
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Mendefinisikan masalah
 - c. Memformulasikan dan mengembangkan alternatif
 - d. Implementasi keputusan
 - e. Evaluasi keputusan.
2. Gaya pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan selain ada proses, juga terdapat gaya pengambilan keputusan. Gaya adalah *learn habit* atau kebiasaan yang dipelajari. Gaya pengambilan keputusan merupakan kuadran yang dibatasi oleh dimensi ;

- a. Cara berpikir yang terdiri dari;
 - 1) Logis dan rasional; mengolah informasi secara serial.
 - 2) Intuitif dan kreatif; memahami sesuatu secara keseluruhan.
- b. Toleransi terhadap ambiguitas, terdiri dari;
 - 1) Kebutuhan yang tinggi untuk menstruktur informasi dengan cara meminimalkan ambiguitas.
 - 2) Kebutuhan yang rendah untuk menstruktur informasi, sehingga dapat memeroses banyak pemikiran pada saat yang sama.

Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan gaya pengambilan keputusan, yakni ;

- a. *Direktif* (toleransi ambiguitas rendah dan mencari rasionalitas). Efisien, mengambil keputusan secara cepat dan berorientasi jangka pendek.
- b. *Analitik* (toleransi ambiguitas tinggi dan mencari rasionalitas). Pengambil keputusan yang cermat, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru.
- c. *Konseptual* (toleransi ambiguitas tinggi dan intuitif). Berorientasi jangka panjang, seringkali menekan solusi kreatif atas masalah.
- d. *Behavioral* (toleransi ambiguitas rendah dan intuitif), menghindari konflik. Memperhatikan tentang definisi, proses dan gaya pengambilan keputusan, ada langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengambilan keputusan itu, di antaranya:

1. Cerna masalah, sesuaikan dengan tujuan dan metode penyelesaian masalah.
2. Identifikasi alternatif secara relevan.
3. Tentukan prioritas sebagai esensi dari pengambilan keputusan.
4. Ambil langkah untuk mengimplementasi dan mengevaluasi guna memberikan umpan balik.

Pengambilan keputusan ada model-modelnya. Sebagaimana dikemukakan Kohler yang dikutip Purwanto (2010, hlm.69) ada tiga model pengambilan keputusan, yakni:

- 1) Model perilaku (*behavioral model*) adalah model pengambilan keputusan yang didasarkan atas pola tingkah laku orang yang terlihat dalam organisasi atau lembaga.
- 2) Model informasi, adalah model pengambilan keputusan yang didasarkan atas asumsi informasi merupakan kondisi yang harus dipenuhi.

- 3) Model normatif, dimulai dari mengidentifikasi apa yang dilakukan oleh manajer atau pemimpin yang baik dan kemudian memberikan pedoman sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam pengambilan keputusan.

Peran Kepemimpinan Dalam Membangun Tim

Tim menurut Mulyadi (2011, hlm.160) adalah kelompok kerja yang dibentuk dengan tujuan menyukseskan tujuan bersama sebuah kelompok organisasi atau masyarakat. Tujuan utama membangun tim adalah membangun unit kerja yang solid yang mempunyai identitas keanggotaan maupun kerjasama yang kuat.

Untuk membangun tim supaya mempunyai identitas keanggotaan maupun kerjasama yang kuat, perlu diperhatikan ;

1. Proses pembentukan tim,
2. Keanggotaan tim yang mengerti tujuan dan pola kerjasama.
3. Mengkaji studi kasus kepemimpinan dalam tim, di antaranya masalah kepemimpinan, syarat-syarat pemimpin, jumlah anggota tim, fokus kerjasama tim, dan tujuan yang akan dicapai dari tim.
4. Peranan kepemimpinan dalam tim dengan berorientasi pada kepribadian pemimpin, pada tugas, dan pada memelihara kelompok.

Selanjutnya dalam pembentukan tim, dikemukakan Purwanto (2010, hlm.71) dilakukan dengan menerapkan sistem (1) sentralisasi demokratis, (2) parlementer, (3) penentuan oleh peserta, yang ketiga sistem tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari organisasi atau lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Bab 5

SIMPULAN

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang korelasi pelaksanaan manajemen pengelolaan Sekolah Dasar (SD) terhadap minat masyarakat menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Memperhatikan dari hasil klasifikasi yang berdasarkan kepada jawaban angket dari 36 orang tua/wali siswa yang dijadikan responden atau sampel penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa jawaban yang lebih dominan bahwa Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang yakni sebanyak 26 orang (72,22%) adalah berada dalam klasifikasi “sedang atau cukup”.
2. Minat masyarakat menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang, yakni sebanyak 27 orang (75%) berada dalam kategori sedang atau cukup. Kondisi ini diperhatikan dari hasil klasifikasi yang berdasarkan kepada jawaban angket dari 36 orang tua/wali siswa yang dijadikan responden atau sampel penelitian ini.
3. Dari langkah-langkah pengolahan data dapat diketahui bahwa pelaksanaan manajemen pengelolaan Sekolah Dasar (SD) terdapat hubungan atau korelasi positif terhadap minat masyarakat menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang pada harga signifikansi 5%, sedangkan pada harga 1% tidak terdapat korelasi positif.

Saran

Saran yang dapat disampaikan melalui tesis ini antara lain:

1. Kepada personel sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, pegawai, dan komite sekolah selaku perwakilan masyarakat, hendaknya dapat lebih meningkatkan motivasi kerja guna melakukan pengelolaan manajemen sekolah kepada yang lebih baik, sehingga mampu berperan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, dan menetapkan evaluasi, serta merealisasikan perencanaan manajemen sekolah dalam aktivitas kependidikan.
2. Kepada para orang tua/wali siswa yang akan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal, hendaknya dapat menanamkan minat positif dengan selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada pihak sekolah melalui komite sekolah untuk komitmen selalu meningkatkan mutu pendidikan.
3. Kepada pihak sekolah, hendaknya dapat membina kerja sama yang baik dengan masyarakat khususnya yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Sebab, antara aktivitas sekolah dalam melaksanakan pengelolaan sekolah ada korelasi atau hubungannya dengan minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang terdekat dengan tempat tinggal.

Rekomendasi

Kepada calon peneliti yang berkeinginan untuk meneliti Sekolah Dasar (SD) 259

Plaju Darat Palembang, bahwa penelitian ini merupakan langkah awal

memperhatikan manajemen pengelolaan pendidikan yang dilaksanakan di SD Negeri 259 Palembang. Oleh karena itu, untuk pengembangan penelitian ini, rekomendasi disampaikan kepada para peneliti lebih lanjut untuk dapat memfokuskan penelitian tentang “meningkatkan motivasi masyarakat menyekolahkan anak ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 259 Plaju Darat Palembang melalui penataan administrasi kependidikan”.

Dengan hasil penelitian ini, peneliti khususnya dan personel sekolah umumnya, hendaknya dapat meningkatkan khazanah berpikir dan ilmu pengetahuan untuk memajukan SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang, karenanya rekomendasi peneliti kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan berbagai kreatifitas, keilmuan, dan pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen sekolah, maka sekolah perlu mengembangkan manajemen yang menyentuh kepada otonomi sekolah dengan manajemen berbasis sekolah (MBS), sehingga manajemen pendidikan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan amanah pengembangan sekolah yakni otonomi sekolah dalam rangka pembinaan karakter guru dan para siswa.

KISI-KISI ANGKET

Variabel	Dimensi	Indikator	No.Item	
Manajemen pengelolaan	Kurikulum dan program pengajaran	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditentukan pemerintah.	1	
		Realisasi kurikulum dengan kegiatan pembelajaran.	2	
		Kesesuaian kurikulum yang digunakan dengan kegiatan pembelajaran.	3	
	Manajemen tenaga kependidikan		Kemampuan kepala sekolah mengelola sekolah.	4
			Kemampuan kepala sekolah membagi tugas mengajar kepada para guru.	5
			Frekwensi kehadiran kepala sekolah.	6
			Guru memiliki Kemampuan melaksanakan tugasnya.	7
			Guru memiliki kedisiplinan melaksanakan tugasnya.	8
			Kehadiran guru di sekolah tepat waktu.	9
			Penerimaan siswa baru.	10
	Manajemen kesiswaan		Kehadiran siswa di sekolah tepat waktu.	11
			Masuk sekolah pukul 07.15 Wib.	12
			Pulang sekolah pukul 12.30 Wib.	13
			Penyesuaian kepribadian siswa.	14
			Penyesuaian sosial siswa.	15
			Penyesuaian emosi siswa.	16

Minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka	Manajemen keuangan dan pembiayaan	Penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan sekolah.	17
		Pengelolaan dana rutin.	18
		Penggunaan biaya untuk pembangunan.	19
	Manajemen sarana dan prasarana pendidikan	Penggunaan dana untuk kegiatan sekolah.	20
		Kepala sekolah menyusun rencana pengadaan sarana dan prasarana sekolah.	21
		Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.	22
		Perawatan sekolah yang baik.	23
		Sarana dan prasarana relevan dengan kebutuhan.	24
		Sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal.	25
		Sekolah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.	26
	Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat	Kewajiban sekolah kepada masyarakat.	27
		Sekolah dan masyarakat harus membina hubungan yang harmonis.	28
		Sekolah dan masyarakat bertujuan memajukan kualitas pembelajaran.	29
Sekolah menarik simpati masyarakat.		30	
Manajemen layanan khusus		Sekolah memiliki perpustakaan.	31
		Sekolah memiliki unit kesehatan siswa (UKS).	32
	Sekolah memiliki keamanan sekolah.	33	

	Keinginan masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka	Anak sekolah di SD Negeri 259 Palembang.	34
		Masyarakat menyekolahkan anak ke SD Negeri 259 Palembang karena terpaksa.	35
		Masyarakat menyekolahkan anak ke SD Negeri 1 karena kesadaran.	36
		Masyarakat menyekolahkan anaknya karena mutu sekolah.	37
		Masyarakat menyekolahkan anaknya karena alasan teknis edukatif.	38
		Masyarakat menyekolahkan anaknya karena aspek politis.	39
		Sekolah memberikan pelayanan yang baik dan bermutu kepada masyarakat.	40

ANGKET

Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data guna menyelesaikan tesis yang berjudul: **Korelasi Manajemen Pengelolaan SD Negeri 259 Plaju Dengan Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak-Anak Mereka Ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang.**

Oleh karena itu, saya berharap bapak/ibu dapat membantu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Atas bantuan bapak/ibu, diucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah seluruh pertanyaan ini dengan teliti.
2. Berilah tanda (x) pada huruf a, b, c yang anda anggap benar.

Data Pribadi

Nama :

Umur :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini berdasarkan pengalaman dan hati nurani bapak/ibu!

A. Manajemen Pengelolaan

1. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di SD Negeri 259 Plaju sesuai dengan kurikulum yang ditentukan pemerintah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah kurikulum yang direalisasikan oleh guru sesuai dengan kegiatan pembelajaran?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah materi pembelajaran yang diajarkan guru sesuai dengan kurikulum yang digunakan dengan kegiatan pembelajaran?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah kepala sekolah mampu mengelola sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

5. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah kepala sekolah mampu membagi tugas kepada para guru sesuai dengan keahliannya sehingga terasa pendidikan bermutu?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
6. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah kepala sekolah selalu hadir di sekolah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
7. Menurut bapak/ibu, apakah guru memiliki kemampuan melaksanakan tugasnya?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
8. Menurut bapak/ibu, apakah guru disiplin dalam melaksanakan tugasnya?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
9. Menurut bapak/ibu, apakah kehadiran guru di sekolah tepat waktu?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
10. Apakah siswa baru yang diterima di SD Negeri 259 Plaju ini sesuai dengan yang ditargetkan?
 - a. Ya
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak
11. Apakah kehadiran siswa di sekolah tepat waktu yang ditentukan sekolah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
12. Apakah bel tanda masuk sekolah pukul 07.15 Wib?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
13. Apakah siswa pulang sekolah tepat waktu pukul 12.30 Wib?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
14. Dengan kondisi sekolah yang ada, apakah siswa memiliki kepribadian yang baik dan disiplin?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
15. Apakah siswa dapat menyesuaikan kehidupannya dengan siswa lain?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
16. Apakah siswa dapat menyesuaikan emosi dengan siswa lain?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
17. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah penggunaan dana sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah?
 - a. Ya
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak tahu
18. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah pengelolaan dana rutin sesuai dengan kebutuhan sekolah?
 - a. Ya
 - b. Ragu-ragu
 - c. tidak tahu

19. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah penggunaan biaya untuk pembangunan benar-benar direalisasikan oleh kepala sekolah?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
20. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah penggunaan dana untuk kegiatan sekolah diadakan kepala sekolah?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
21. Apakah Kepala sekolah menyusun rencana pengadaan sarana dan prasarana sekolah?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
22. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah sarana dan prasarana sekolah sudah lengkap?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
23. Apakah SD Negeri 259 Plaju dirawat dan ditata dengan baik oleh kepala sekolah, guru, dan siswa?
- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak tahu
24. Apakah Sarana dan prasarana yang dimiliki dan diadakan SD Negeri 259 Plaju relevan dengan kebutuhan guru dan siswa?
- a. Ya b. Kurang tahu c. Tidak tahu
25. Apakah Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 259 Plaju dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan siswa?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu

B. Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak

26. Apakah sekolah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
27. Menurut bapak/ibu, apakah sekolah sudah melakukan kewajibannya kepada masyarakat dalam pendidikan seperti menjamin mutu pendidikan?
- a. Ya b. Kurang tahu c. Tidak tahu
28. Menurut bapak/ibu, apakah sekolah membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat?
- a. Ya b. Sangat perlu c. Tidak perlu
29. Apakah sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang sama yakni memajukan kualitas pembelajaran?
- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak tahu

30. Menurut bapak/ibu, apakah SD Negeri 259 Plaju menarik simpati masyarakat?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
31. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah SD Negeri 259 Plaju memiliki perpustakaan?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak
32. Apakah SD Negeri 259 Plaju memiliki unit kesehatan siswa (UKS)?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak
33. Apakah SD Negeri 259 Plaju memiliki keamanan sekolah?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak
34. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah anak yang sekolah di SD Negeri 259 Palembang memenuhi standard yang ditentukan Diknas?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak
35. Menurut bapak/ibu, apa benar masyarakat yang menyekolahkan anak mereka ke SD Negeri 259 Palembang karena terpaksa?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
36. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah masyarakat menyekolahkan anak mereka ke SD Negeri 259 karena kesadaran?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
37. Apakah masyarakat menyekolahkan anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju karena mutu sekolah?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
38. Apakah masyarakat menyekolahkan anak mereka karena alasan teknis edukatif?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
39. Apakah masyarakat menyekolahkan anak mereka karena aspek politis?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu
40. Apakah SD Negeri 259 Plaju memberikan pelayanan yang baik dan bermutu kepada masyarakat?
- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak tahu

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK GURU SD NEGERI 259 PLAJU DARAT PALEMBANG

No.	Butir wawancara	Jawaban Guru
1	Jam berapa guru dan siswa datang ke sekolah?	
2	Jam berapa bel tanda masuk dibunyikan?	
3	Jam berapa sekolah dibuka oleh penjaga sekolah?	
4	Apakah siswa ketika datang ke sekolah bersalaman dengan guru dan siswa yang lain?	
5	Jam berapa jadwal masuk kelas untuk jam pertama belajar?	
6	Bagaimana tingkat kedisiplinan guru dan pegawai tata usaha?	
7	Bagaimana tingkat kedisiplinan Kepala Sekolah?	
8	Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang?	
9	Apakah guru dan pegawai datang ke sekolah selalu terlambat? Apa alasannya?	
10	Apakah kepala sekolah jarang datang ke sekolah? Apa alasannya?	
11	Apakah pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan jadwal pelajaran yang akan dipelajari para siswa?	
12	Apakah perawatan sekolah diperhatikan oleh seluruh personel sekolah?	
13	Jam berapa waktu normal pulang sekolah pada setiap hari?	
14	Apakah SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang memiliki jadwal belajar yang sudah diatur dan disepakati?	
15	Apakah SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang memiliki sarana dan prasarana yang standard?	
16	Bagaimana minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke SD Negeri 259 Plaju Darat Palembang?	
17	Adakah peningkatan penerimaan siswa baru pada setiap tahun?	

Sumber data : Wawancara dengan bapak/ibu

Hari/tanggal :

PEDOMAN OBSERVASI

No	Butir Pengamatan	Ya	Tidak
A.	Manajemen Pengelolaan		
1	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditentukan pemerintah.		
2	Realisasi kurikulum dengan kegiatan pembelajaran.		
3	Kesesuaian kurikulum yang digunakan dengan kegiatan pembelajaran.		
4	Kemampuan kepala sekolah mengelola sekolah.		
5	Kemampuan kepala sekolah membagi tugas mengajar kepada para guru.		
6	Frekwensi kehadiran kepala sekolah.		
7	Guru memiliki Kemampuan melaksanakan tugasnya.		
8	Guru memiliki kedisiplinan melaksanakan tugasnya.		
9	Kehadiran guru di sekolah tepat waktu.		
10	Penerimaan siswa baru.		
11	Kehadiran siswa di sekolah tepat waktu.		
12	Masuk sekolah pukul 07.15 Wib.		
13	Pulang sekolah pukul 12.30 Wib.		
14	Penyesuaian kepribadian siswa.		
15	Penyesuaian sosial siswa.		
16	Penyesuaian emosi siswa.		
17	Penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan sekolah.		
18	Pengelolaan dana rutin.		
19	Penggunaan biaya untuk pembangunan.		
20	Penggunaan dana untuk kegiatan sekolah.		
21	Kepala sekolah menyusun rencana pengadaan sarana dan prasarana sekolah.		
22	Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.		
23	Perawatan sekolah yang baik.		
24	Sarana dan prasarana relevan dengan kebutuhan.		
25	Sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal.		

B.	Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak		
26	Sekolah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.		
27	Kewajiban sekolah kepada masyarakat.		
28	Sekolah dan masyarakat harus membina hubungan yang harmonis.		
29	Sekolah dan masyarakat bertujuan memajukan kualitas pembelajaran.		
30	Sekolah menarik simpati masyarakat.		
31	Sekolah memiliki perpustakaan.		
32	Sekolah memiliki unit kesehatan siswa (UKS).		
33	Sekolah memiliki keamanan sekolah.		
34	Minimnya anak sekolah di SD Negeri 259 Palembang.		
35	Masyarakat menyekolahkan anak ke SD Negeri 259 Palembang karena terpaksa.		
36	Masyarakat menyekolahkan anak ke SD Negeri 259 karena kesadaran.		
37	Masyarakat menyekolahkan anaknya karena mutu sekolah.		
38	Masyarakat menyekolahkan anaknya karena alasan teknis edukatif.		
39	Masyarakat menyekolahkan anaknya karena aspek politis.		
40	Sekolah memberikan pelayanan yang baik dan bermutu kepada masyarakat.		

REFERENSI

- Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rinake Cipta
- Danim, Sudarwan. 2010. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media
- Depag RI. 2005. *Sisdiknas*, Jakarta: Dirjen PAIS
- Dja'ali. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Faisal, Sanapiah. 2006. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamrin, Wibowo, Agus. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hawi, Akmal. 2009. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press
- Harahap, Poerwanajatja, Soegarda. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Imron, Ali. Et.al. 2003. *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda
- Kartono, Kartini. 2011. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty
- Komariah, Aan, Engkoswara. 2011. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

- Makbuloh, Deden. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta:Rajawali Pers
- Mappriare, Andi. 2002. *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional
- Mulyadi, Deddy, Rivai, Veithzal. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta:Rajawali Pers
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi kepala Sekolah Profisioanal*, Bandung : Rosda
- Mulyasa, E. 2009. *Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2010, *Penelitian Tindakan Sekolah*, Bandung:Rosda
- Mulyasa, E. 2011, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2011, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung:Rosda
- Mulyono. 2010. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Nasution, S. 2010. *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars
- Nasution. S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Bumi aksara
- Nurhayati, Hadis, Abdul. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung:Alfabeta
- Pidarta, Made, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Prihatin, Eka. 2011. *Teori Administrasi Pendidikan*, Bandung:Alfabeta
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung:Rosda
- Purwanto, M.Ngalim. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung:Rosda
- Ramayulis, 2005. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rohmat. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, Purwokerto :STAIN Press
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah*, bandung:Refika Aditama
- Sagala, Syaiful, 2010, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung:Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Bandung::Alfabeta

- Sajirun, M. 2006. *Teacher Integrities (Mengajar Diri Ke Dalam Cinta)*, Palembang:Rafah Press
- Sardiman. 2000. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rajawali Pers
- Saud,Udin, Syaifuddin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfa Beta
- Simanjuntak. B., Pasaribu. I.L. 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito
- Slameto,2010. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*,Jakarta: Rineka Cipta
- Soebahar, Abdul Halim. 2008. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Soemanto, Wasty., Soetopo, Hendyat. 2001. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Press
- Sujanto, Agus. 2008.*Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru
- Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah*, Bandung:Alfabeta
- Suhardan, Dadang. Et.al. 2011. *Manajemen Pendidikan*, Bandung:Alfabeta
- Suparno, Danim, Sudarwan. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta:Rineka Cipta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Supriyatno, Trito, Marno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung:Refika Aditama
- Surakhmad, Winarno. 2006. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung:Jemmars
- Susanto, Phil.Astrid, S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta:Bina Cipta
- Sutikno, M. Sobry. 2012. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok:Holistica
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung:Rosda

- Uno, Hamzah. B. 2010. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Basyarudin, Nurdin, Syafrudin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta:Ciputat Press
- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Grasindo
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, Bandung:Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta:ANDI
- Winkel, W.S. 1991, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta:Grasindo

Jawaban Responden

No.	Responden	Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan SD																								Jlh. Nilai	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25
1	A	b	b	b	a	a	c	b	b	b	a	b	b	b	a	a	b	c	c	b	b	a	b	b	b	b	53
2	B	c	c	c	b	b	c	c	c	b	b	b	c	c	b	b	c	c	c	b	b	c	b	b	c	c	36
3	C	a	a	a	b	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	b	b	b	a	a	a	a	a	a	a	70
4	D	c	c	c	a	a	b	a	a	c	c	a	a	b	a	a	b	c	c	c	c	c	c	b	c	c	45
5	E	b	b	b	a	a	c	a	a	c	c	c	a	c	b	a	c	c	c	b	b	b	c	b	b	b	47
6	F	c	c	c	b	b	c	b	b	b	b	b	b	b	a	b	c	c	c	b	b	c	c	b	c	c	40
7	G	c	c	c	b	b	c	b	b	c	c	a	a	b	a	b	b	b	b	a	a	a	a	a	c	c	50
8	H	a	a	a	c	c	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	c	c	c	c	c	c	b	a	a	a	61
9	I	c	c	c	a	a	c	b	b	b	b	b	b	b	a	b	b	b	b	b	b	b	c	c	c	c	44
10	J	c	c	c	b	b	b	c	c	b	b	b	a	b	a	b	c	c	c	c	c	c	b	c	b	b	40
11	K	c	c	c	a	a	c	b	b	b	c	c	a	b	a	b	c	c	c	c	c	c	b	b	a	c	42
12	L	c	c	c	b	b	b	b	b	c	c	a	a	b	a	b	c	c	c	b	b	c	c	c	c	c	40
13	M	a	a	a	b	b	c	b	b	c	c	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	c	b	b	40
14	N	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	c	71
15	O	a	a	a	b	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	b	b	b	b	a	c	c	c	c	59
16	P	b	b	b	a	a	b	b	b	c	c	c	a	c	a	b	b	b	b	b	b	b	a	b	a	a	54
17	Q	b	b	b	a	a	b	b	b	c	c	c	a	b	a	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	41
18	R	c	c	c	b	b	c	b	b	b	b	b	b	b	a	b	b	c	c	c	c	b	c	c	c	c	39
19	S	a	a	a	c	c	c	a	a	b	a	a	a	b	a	a	c	c	c	c	c	b	b	b	b	b	52
20	T	c	c	c	b	b	b	b	b	b	b	a	a	b	a	a	c	c	c	b	b	c	c	b	c	c	44
21	U	c	c	c	a	a	b	b	b	c	c	a	a	b	a	b	c	c	c	c	c	c	b	c	c	c	41
22	V	c	c	c	b	b	c	b	b	c	c	a	a	c	a	b	b	c	c	b	b	c	c	c	c	c	42
23	W	b	b	b	c	c	b	b	b	b	b	b	b	b	a	a	c	b	b	b	b	a	a	a	a	a	54
24	X	c	c	c	a	a	c	b	b	b	b	b	b	b	a	b	c	c	c	c	c	c	c	c	b	b	41
25	Y	a	a	a	b	b	a	a	a	b	b	b	a	a	a	a	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	50
26	Z	c	c	c	b	b	b	b	b	c	c	a	a	c	b	b	b	c	c	b	b	c	b	b	c	c	41
27	AA	b	b	b	c	c	c	b	b	b	b	b	b	b	a	b	b	c	c	c	c	c	c	b	c	c	40
28	BB	b	b	b	b	b	c	b	b	c	c	a	a	b	a	b	c	c	c	c	c	b	b	b	b	b	45
29	CC	b	b	b	a	a	b	a	a	b	c	b	a	b	a	b	b	c	c	b	b	c	c	c	c	c	45
30	DD	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	25
31	EE	c	c	c	a	a	b	b	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	b	b	34
32	FF	a	a	a	b	b	c	a	a	b	b	a	a	b	a	a	a	b	b	b	b	b	b	c	c	c	56
33	GG	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	73
34	HH	b	b	b	a	a	c	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	c	c	a	a	68
35	II	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	a	c	c	b	c	c	c	c	c	c	c	c	b	b	b	31
36	JJ	a	a	a	b	b	a	b	b	b	b	b	b	b	a	a	b	b	b	a	a	c	b	a	c	c	56

Jawaban Responden

No	Responden	Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak														Jlh. Nilai	
		26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39		40
1	A	a	c	a	a	b	b	c	c	c	a	b	b	b	b	b	30
2	B	b	b	b	a	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	21
3	C	a	a	a	a	c	c	c	b	b	c	c	c	c	c	b	26
4	D	c	c	b	b	c	c	c	a	c	a	b	b	b	b	c	24
5	E	c	b	b	a	b	b	c	c	c	a	b	b	b	b	c	27
6	F	a	a	a	a	a	b	c	a	c	a	b	b	b	b	b	35
7	G	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	b	a	31
8	H	a	a	b	a	a	c	c	c	c	a	b	b	b	b	b	31
9	I	c	b	c	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	21
10	J	a	c	b	b	c	b	c	a	b	a	b	b	b	b	a	31
11	K	b	b	b	a	c	c	c	c	c	a	b	b	b	b	c	26
12	L	a	b	b	a	a	a	c	c	c	c	c	c	c	c	b	26
13	M	a	c	c	a	b	b	c	b	c	b	b	b	b	b	b	26
14	N	b	b	a	b	b	c	c	c	c	a	c	c	c	c	c	23
15	O	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	45
16	P	a	a	a	a	a	a	c	a	a	a	a	a	a	a	a	43
17	Q	c	c	c	c	c	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	16
18	R	c	b	b	a	b	b	c	c	c	a	c	c	c	c	c	23
19	S	c	c	b	a	b	c	c	c	c	c	b	b	b	b	b	24
20	T	b	b	b	a	c	c	c	a	b	b	b	b	b	b	b	29
21	U	b	b	c	a	c	c	c	c	c	a	b	b	b	b	c	25
22	V	c	c	b	a	b	c	c	a	c	a	b	b	b	b	c	27
23	W	a	c	c	c	c	c	c	c	c	a	b	b	b	b	b	24
24	X	a	c	a	a	b	c	c	b	b	b	b	b	b	b	c	29
25	Y	b	b	b	a	c	c	c	c	c	a	b	b	b	b	a	28
26	Z	c	b	b	b	b	c	c	c	c	a	b	b	b	b	c	25
27	AA	a	b	a	a	b	a	a	a	c	a	a	a	a	a	a	41
28	BB	a	a	a	a	b	c	c	c	c	a	c	c	c	c	c	26
29	CC	c	b	c	a	c	c	c	c	c	c	b	b	b	b	b	23
30	DD	b	c	b	a	b	b	b	a	b	b	c	c	c	c	c	26
31	EE	b	b	a	b	c	c	c	c	c	a	a	a	a	a	a	32
32	FF	c	c	b	a	b	c	c	c	c	c	c	c	c	c	c	19
33	GG	a	b	a	a	c	c	c	a	b	b	b	b	b	b	b	31
34	HH	a	b	b	a	b	b	c	c	c	a	b	b	b	b	a	31
35	II	b	c	b	a	c	c	c	c	c	a	c	c	c	c	c	21
36	JJ	b	b	a	a	b	c	c	a	b	a	c	c	c	c	b	28

Tabulasi Silang Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Dengan Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak

No.	Nama Responden	Pelaksanaan Manajemen Pengelolaan	Minat Masyarakat Menyekolahkan Anak
1	A	53 S	30 S
2	B	36 R	21 R
3	C	70 T	26 S
4	D	45 S	24 S
5	E	47 S	27 S
6	F	40 S	21 R
7	G	50 S	31 S
8	H	61 T	31 S
9	I	44 S	21 R
10	J	40 S	31 S
11	K	42 S	26 S
12	L	40 S	26 S
13	M	40 S	26 S
14	N	71 T	23 S
15	O	59 T	45 T
16	P	54 S	43 T
17	Q	41 S	16 R
18	R	39 S	23 S
19	S	52 S	24 S
20	T	44 S	29 S
21	U	41 S	25 S
22	V	42 S	27 S
23	W	54 S	24 S
24	X	41 S	29 S
25	Y	50 S	28 S
26	Z	41 S	25 S
27	AA	40 S	41 T
28	BB	45 S	26 S
29	CC	45 S	23 S
30	DD	25 R	26 S
31	EE	34 R	32 S
32	FF	56 S	19 R
33	GG	73 T	31 S
34	HH	68 T	31 S
35	II	31 R	21 R
36	JJ	56 S	28 S

BIODATA PENULIS

Nama : Erwana

Tempat Tgl. Lahir : Pulau Beringin, 26 -12-1961

Alamat : Jl. Tanjung Sari 2 Rt. 33 Rw. 07 No. 43 B Kel. Bukit
Sangkal Kecamatan Kalidoni Palembang

Pekerjaan : PNS

Pendidikan :

SD : SD Negeri 2 Pulau Beringin Tahun 1975

SMP : Gajah Madah Palembang Tahun 1978

PGA : Negeri Palembang Tahun 1981

S1 : IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2009
Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Hobi : -

Nama Ayah : H. Zaini

Nama Ibu : Hj. Nurpesah

Nama Istri : Sudarsono, S.AP

Jumlah Anak : 4 (Empat) orang

Nama Anak : 1. Hujatul Qodry, S.Ip
2. Mita Anggraini, S.Ip
3. Syarif Hidayatullah, SH
4. Eria Datul Jannah

Karya Tulis :

Riwayat Organisasi :